

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DAN KELEKATAN
ORANG TUA-ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN KALIJOGO 1
TINGGAR, BANDAR KEDUNG MULYO, JOMBANG**

SKRIPSI



oleh :

Ummi Latifatul Ummah

13410221

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DAN KELEKATAN
ORANG TUA-ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN KALIJOGO 1
TINGGAR, BANDAR KEDUNG MULYO, JOMBANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh :

Ummi Latifatul Ummah

NIM. 13410221

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

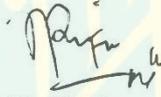
**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DAN KELEKATAN
ORANG TUA-ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN KALIJOGO 1
TINGGAR, BANDAR KEDUNGMULYO, JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh

**Ummi Latifatul Ummah
NIM. 13410221**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi
NIP. 19761128200212 2 001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002**

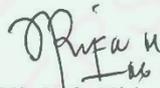
**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DAN KELEKATAN
ORANG TUA-ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN KALIJOGO 1
TINGGAR, BANDAR KEDUNG MULYO, JOMBANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi
NIP. 19761128200212 2 001

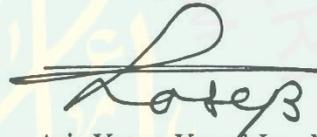
Anggota penguji lain

Penguji Utama



Dr. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Ketua Penguji



Aris Yuana Yusuf, Lc., MA
NIP. 19730709 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 22 Mei 2017

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Latifatul Ummah

NIM : 13410221

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo Jombang**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 22 Mei 2017

Peneliti



Ummi Latifatul Ummah
NIM. 13410221

MOTTO

Seorang anak jika sudah diabaikan sejak awal perkembangannya, maka pada umumnya ia akan menjadi seseorang yang buruk akhlaknya, pendusta, pendengki, pengadu domba, tidak bisa serius. Itu semua hanya diatasi dengan pengemblengan pendidikan yang baik.

(Imam Al-Ghazali)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Ayahanda As'ari & Ibunda Lutfiyah yang tiada henti selalu mendo'akan dan memberikan yang terbaik.*
- 2. Adikku Siti Dzurrotul Munawaroh dan M. Syaiful Adzim yang selalu memotivasi dan memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.*
- 3. Guru-guru yang telah menyalurkan ilmu kepada peneliti,*
- 4. Almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah*, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, nikmat dan karunia-Nya peneliti telah dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul “Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo Jombang”. Shalawat dan salam peneliti sanjungkan ke pangkuan baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi bagi mahasiswa program S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan penelitian yang telah peneliti susun ini.

Peneliti menyadari bahwa proses penulisan penelitian ini banyak mengalami kendala dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerja sama, dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala dan kesulitan kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku pembimbing yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu setiap

hari, tenaga, pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada peneliti selama menyusun penelitian ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharja, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H.M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku dekan fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Jamaluddin makmun, M.Psi selaku wali dosen Terima kasih atas kesabaran dan kemurahan hatinya dalam membantu penulis terkait banyak hal dalam bidang akademik.
4. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku pembimbing saya yang selalu memberi motivasi dan sabar dalam membimbing utamanya dalam penyelesaian penyusunan penulisan skripsi.
5. Dr. H. A. Khudori Soleh, M.Si dan Aris Yuana Yusuf, MA selaku penguji skripsi saya yang telah memberikan saran dan masukan demi kemajuan penelitian.
6. Bapak/Ibu dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Almamaterku Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang, MTsN Denanyar Jombang, MAN Denanyar Jombang. Teman-teman IKAPPMAM Malang Raya dan UKM Seni Religius

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Psikologi UIN Malang 2013 terima kasih tentang jasa yang tak pernah ku lupakan.

8. Siswa-siswi kelas III, IV dan V M.I Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang atas kerjasamanya dalam mengisi skala penelitian.
9. Kepada teman-teman al- Khanafi, Nurul laila, faidatul, aulia nur laili, dila, nur maulidia, zulfa, fida, shofi, elmi, yang telah memberikan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, semoga karya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan bidang pendidikan. Amin.

Malang, 22 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. KECERDASAN EMOSIONAL	
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	12
2. Aspek kecerdasan emosional	15
3. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional	20
4. Ciri kecerdasan emosional tinggi	23
5. Kecerdasan emosi menuriut perspektif islam	24
B. INTENSITAS KOMUNIKASI	
1. Pengertian Intensitas Komunikasi	29
2. Ciri-ciri Komunikasi	32
3. Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga	33
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga	35
5. Aspek Intensitas Komunikasi	36

6. Intensitas komunikasi dalam perspektif islam	39
C. KELEKATAN	
1. Pengertian Kelekatan	44
2. Aspek Kelekatan	46
3. Faktor yang mempengaruhi kelekatan	49
4. Kelekatan orang tua-anak perspektif islam	51
D. Hubungan Intensitas komunikasi dan Kecerdasan Emosional	54
E. Hubungan kelekatan dan kecerdasan emosional	55
F. Hubungan Intensitas komunikasi dan kelekatan dengan kecerdasan emosional.....	56
G. Hipotesa	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	59
B. Identifikasi Variabel	60
C. Definisi Operasional	60
D. Populasi dan sampel	63
E. Teknik pengumpulan data	64
F. Instrumen Penelitian.....	65
G. Uji validitas dan reliabilitas	69
H. Teknik analisis data	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	79
B. Hasil penelitian	80
1. Hasil validitas dan Reliabilitas	80
2. Analisis data	87
C. Pembahasan	
1. Tingkat Kecerdasan Emosional.....	96
2. Tingkat Intensitas komunikasi	98
3. Tingkat Kelekatan Orang tua- anak	100
4. Hubungan Intensitas komunikasi dan Kecerdasan Emosional	101
5. Hubungan kelekatan dan kecerdasan emosional.....	103
6. Hubungan Intensitas komunikasi dan kelekatan dengan kecerdasan emosional	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan110
B. Saran112

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel.....	63
Tabel 3.2 Kategori Respon skala	66
Tabel 3.3 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional.....	67
Tabel 3.4 Blue print skala intensitas komunikasi	67
Tabel 3.5 Blue print skala kelekatan	68
Tabel 3.6 Daftar panelis	70
Tabel 3.7 Blue print kecerdasan emosional setelah CVR	70
Tabel 3.8 Blue print Intensitas Komunikasi setelah CVR	71
Tabel 3.9 Blue print kelekatan setelah CVR	72
Tabel 3.10 Norma kategorisasi	76
Tabel 4.1 Blue Print Skala Kecerdasan emosional	80
Tabel 4.2 Blue print Intensitas Komunikasi	81
Tabel 4.3 Blue print kelekatan.....	82
Tabel 4.4 Uji validitas skala kecerdasan emosional.....	83
Tabel 4.5 Uji validitas skala intensitas komunikasi	83
Tabel 4.6 Uji validitas skala kelekatan	84
Tabel 4.7 Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosional	85
Tabel 4.8 Hasil uji reliabilitas skala intensitas komunikasi	85
Tabel 4.9 Hasil uji reliabilitas skala kelekatan aman.....	86
Tabel 4.10 Hasil uji reliabilitas skala kelekatan cemas	86
Tabel 4.11 Hasil uji reliabilitas skala kelekatan menghidar	86
Tabel 4.12 Deskripsi statistik kecerdasan emosional	87
Tabel 4.13 Hasil deskripsi tingkat kecerdasan emosional	88
Tabel 4.14 Deskripsi statistik Intensitas komunikasi	88
Tabel 4.15 Hasil deskripsi tingkat intensitas komunikasi	89

Tabel 4.16 Hasil deskripsi statistik kelekatan	89
Tabel 4.17 Hasil deskripsi tingkat kelekatan	90
Tabel 4.18 Uji normalitas	91
Tabel 4.19 Uji linearitas	92
Tabel 4.20 Uji korelasi intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional	93
Tabel 4.21 Uji korelasi kelekatan dan kecerdasan emosional	94
Tabel 4.22 Uji korelasi intensitas komunikasi dan kelekatan dengan kecerdasan emosional	95



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Skala Penelitian

LAMPIRAN 2 : Data Mentah

LAMPIRAN 3 : Uji Validitas Uji Reliabilitas

LAMPIRAN 4 : Hasil Korelasi

LAMPIRAN 5 : Lain-Lain



ABSTRAK

Ummah, Umami Latifatul, 13410221, Hubungan Intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo Jombang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Pembimbing: Dr.Hj.Rifa Hidayah, M.Si.Psi

Kata kunci: *Kecerdasan emosional, Intensitas komunikasi, Kelekatan orang tua-anak.*

Orang tua merupakan elemen sosial pertama bagi anak untuk tumbuh, berkembang serta berinteraksi. Hasil dari interaksi akan terbentuk sebuah komunikasi dan hubungan kedekatan orang tua-anak sehingga terbentuk suatu ikatan emosional. Tindakan anak yang suka membangkang atau melawan, suka mengamuk dan memaki, bandel dan tidak suka diam menjadikan keresahan orang tua. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya mengendalikan, memotivasi, empati dan memiliki ketrampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi, kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Subjek dari penelitian ini berjumlah 46 siswa. Untuk menjaga validitas ukur dilakukan menggunakan skala psikologis (likert) untuk skala kecerdasan emosional dengan reabilitas $\alpha=0,762$, skala intensitas komunikasi reabilitas $\alpha=0,778$, skala kelekatan aman reabilitas $\alpha=0,703$, kelekatan cemas $\alpha=0,980$, kelekatan menghindar $\alpha=0,731$ dan analisis diolah dengan bantuan SPSS versi 21.00 *for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan; a) Korelasi intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional sebesar 0,477 dengan signifikan 0,001, menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan. b) korelasi kelekatan aman -0,438 dan nilai signifikan sebesar 0,002, mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, korelasi kelekatan cemas dan kecerdasan emosional memiliki korelasi -0,193 dan signifikan sebesar 0,199, mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan, korelasi kelekatan menghindar dan kecerdasan emosional -0,410 dan signifikan sebesar 0,005 mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. c) korelasi antara intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional sebesar 0,477 dengan signifikan 0,001, sedangkan korelasi kelekatan aman -0,438 dan nilai signifikan sebesar 0,002, korelasi kelekatan cemas dan kecerdasan emosional memiliki korelasi -0,193 dan signifikan sebesar 0,199, korelasi kelekatan menghindar dan kecerdasan emosional -0,410 dan signifikan sebesar 0,005. Menunjukkan bahwa kelekatan cemas dan kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan sedangkan variabel intensitas komunikasi, kelekatan aman, kelekatan menghindar memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional.

ABSTRACT

Ummah, Umami Latifatul, 13410221, The Relations of Intensity of communication and parent-child attachment to emotional intelligence of the students of Islamic Elementary School of Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo Jombang, Thesis, Faculty of Psychology of the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Advisor: Dr.Hj.Rifa Hidayah, M.Si.Psi

Keywords: Emotional intelligence, Intensity of communication, Parent-Child Attachment.

Parents are the first social element for children to grow, develop and interact. The result of the interaction will form a communication and the parent-child proximity relationship so that an emotional bond is formed. The act of rebellious or rebellious child, raging and cursing, stubborn and disgusting. Emotional intelligence is the ability of a person to manage the emotions control, motivate, empathy and social skills. This research aims at determining the relationship of Intensity of communication, parent-child attachment to emotional intelligence.

The method used product moment correlation technique. Subjects of this research amounted to 46 students. To maintain the validity of the measurements performed used a psychological scale (likert) for the scale of emotional intelligence with the reliability of $\alpha = 0.762$, scale of Intensity of communication with reliability $\alpha = 0.778$, safe attachment scale with reliability $\alpha = 0.703$, anxiety attachment $\alpha = 0.980$, stickiness dodge $\alpha = 0,731$ And data analysis was with the help of SPSS version 21.00 for windows.

The results of this research showed that; A) the correlation of communication intensity and emotional intelligence amounted 0.477 with significant of 0.001, indicated that both variables had a positive and significant influence. B) safe attachment correlation was -0.438 and significant value of 0.002, had a negative and significant effect, the correlation of anxiety attachment and emotional intelligence had a correlation of -0.193 and significant of 0.199, had a negative and insignificant influence, correlation of dodge attachment and emotional intelligence was -0.410 and Significance of 0.005 had a negative and significant influence. C) the correlation between the intensity of communication and emotional intelligence was 0.477 with significant 0.001, whereas the correlation of safe attachment was -0.438 and significant value of 0.002, correlation of anxiety attachment and emotional intelligence had a correlation of -0.193 and significant of 0.199, avoidance density correlation and emotional intelligence were -0.410 and significant of 0.005 showed that the attachment of anxiety and emotional intelligence had no relationship where as communication intensity variable, safe attachment, avoidance density had a relationship with emotional intelligence

ملخص البعث

ألامة، أمى لطيفة، ١٣٤١٠٢٢١، العلاقة بين كثافة الاتصالات و التعلق بين الوالدين والطفل بذكاء العاطفي عند طلاب المدرسة الابتدائية سنن كالي جوكو ١ تينغار بندار كادويغموليا جومبانج، البحث الجامعي، كلية علم النفس فى الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠١٧.

المشرفة: الدكتوروة الحجة ريفا هداية، الماجستير

كلمات الرئيسية: كثافة الاتصالات، و التعلق بين الوالدين والطفل، الذكاء العاطفي

الوالدين هي العناصر الاجتماعية الأولى للأطفال إلى النمو والتطور والتفاعل. نتائج التفاعل تشكيل علاقة التواصل والتقارب بين الوالدين والطفل لتشكيل الرابطة العاطفية. عمل الأطفال يعنى العصاة أو الغضب واللعن، عنيد ولا يجبون الصمت. و ان يكون ن تلمل الوالدين. الذكاء العاطفي هو القدرة على تنظيم العواطف فى السيطرة، والدفاع والتعاطف والمهارات الاجتماعية. تهدف هذه الدراسة إلى تعرف العلاقة بين كثافة الاتصالات، والتعلق بين الوالدين والطفل على الذكاء العاطفي.

الطريقة المستخدمة فى هذه الدراسة باستخدام الاسلوب الحظة المنتجات الارتباط. بلغ فاعل من البث إلى ٤٦ طلاب. للحفاظ صحة القياس باستخدام مقياس النفسي (ليكرت) على نطاق الذكاء العاطفي مع موثوقية $\alpha = 0,762$ ، و نطاق كثافة الاتصالات مع موثوقية $\alpha = 0,778$ ، وحجم المرفق التأمين مع موثوقية $\alpha = 0,703$ ، والتعلق القلق هو $\alpha = 0,980$ ، المرفق التجنب $\alpha = 0,731$ وتحليل البيانات يستخدم SPSS النسخة ٢١ للوندوز

ونائج من البحث هو ؛ أ) الارتباط الكثافة الاتصالات والذكاء العاطفي بقدر $0,477$ مع أهمية $0,001$ ، يشير إلى المتغيران تؤثران إيجابيا وهاما. ب) الارتباط المرفق التأمين $-0,438$ وقيمة أهمية $0,002$ ، له تأثير سلبي وكبير، و الارتباط القلق المرفق والذكاء العاطفي لهما ارتباط كبير بقدر $-0,193$ وأهمية $0,199$ ، له تأثير سلبي وعدم أهمية، ارتباط التعلق تجنب والذكاء العاطفي بقدر $0,410$ وأهمية $0,050$ ، يكون له تأثير سلبي أهمية. ج) العلاقة بين كثافة الاتصالات والذكاء العاطفي يعنى $0,477$ مع $0,001$ ، فى حين أن ارتباط المرفق التأمين $-0,438$ مع قيمة الأهمية من $0,002$ ، وارتباط القلق المرفق والذكاء العاطفي لدهما ارتباط كبير بقدر $-0,193$ و أهمية $0,199$ ، وارتباط التعلق التجنب والذكاء العاطفي بقدر $-0,410$ وأهمية $0,005$. تشير إلى أن التعلق القلق والذكاء العاطفي ليس هتلك العلاقة، فى حين المتغير الكثافة الاتصالات، والتعلق التأمين، والتعلق لتجنب لديهم العلاقة مع الذكاء العاطفي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak menengah dan akhir adalah masa anak yang memasuki usia 8-11 tahun. Anak pada masa ini mereka telah memiliki pemahaman tentang diri sendiri dan anak tidak lagi berfikir tentang apa yang mereka lakukan. (Santrock,2011) pada usia ini anak mampu menunjukkan kesadaran akan kebutuhan mengendalikan emosi dan mengatur emosi, seperti salah satu siswa kelas lima yang dapat meredam kemarahannya karena diganggu oleh temannya.

Dalam dunia pendidikan untuk meraih suatu prestasi belajar yang tinggi maka banyak orang memandang bahwa kecerdasan intelektual lebih menentukan prestasi belajar, namun kenyataannya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam meraih prestasi belajar salah satunya yakni memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Goleman dalam casmini (2007:23) kecerdasan emosi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:”pertama faktor internal, kedua faktor eksternal. Dalam kaitannya dengan penelitian ini faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu meliputi: keadaan otak emosional seseorang. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi individu untuk berubah sikap meliputi: lingkungan, maupun pengaruh yang bersifat tidak langsung seperti melalui media baik cetak maupun media elektronik. Bentuk perilaku anak yang muncul dilingkungan masyarakat, misalnya

orangtua yang mengeluh atas tindakan anak yang suka membangkang atau melawan, suka mengamuk dan memaki, bandel dan tidak suka diam anak biasanya ceroboh dalam berpenampilan dan identik dengan kamar yang berantakan. Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir anak laki-laki mudah untuk terpancing emosinya bertengkar dengan siswa perempuan, saling mencemooh, mengejek memaki maupun kadang ditunjukkan dengan serangan fisik. Padahal perilaku yang diharapkan yakni anak menunjukkan perilaku sopan santun, patuh, cerdas, mampu berempati, mampu menyesuaikan diri, tidak banyak menuntut, punya pengertian, mandiri, kreatif, punya sikap hormat dan ramah.

Menurut Agustin (2001) pengasuhan kecerdasan emosi pada anak dirasa penting karena bertujuan untuk membangun akhlakul karimah anak. Lingkungan keluarga merupakan objek anak untuk mempelajari, dan mengerti banyak hal dan lingkungan sekolah merupakan objek ke dua anak untuk memahami banyak hal. Hubungan anak dengan orang tua dalam rangka membentuk individu agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya, interaksi dengan anak dan kedekatan anak dengan orang tua. fakta yang terjadi dilapangan juga masih banyak diantara orangtua yang lebih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagai tolak ukur perkembangan anaknya.

Anak yang hanya memiliki kecerdasan akademik tinggi, mereka hanya cenderung memiliki rasa gelisah yang tak beralasan, terlalu kritis, rewel dan cenderung menarik diri, sehingga terkesan dingin dan cenderung sulit untuk

mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Pengaruh tentang kecerdasan emosional sangat penting di era kehidupan manusia modern saat ini yang condong kepada gaya hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama.

Mayer and Salovey (dalam Arbadiati, 2007) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Sebuah survei yang pernah dilakukan orang tua dan guru-guru di hampir belahan dunia memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dari generasi sebelumnya seperti bersikap kasar pada orang lain, membandel ketika di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Goleman (2000) juga menyebutkan bahwa koordinasi suasana hati merupakan inti hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang yakni bahwa siswa umumnya sebagian besar orang tuanya bekerja baik ibu maupun bapaknya sehingga waktu untuk bertemu antara keduanya kurang. Siswa banyak yang dititipkan nenek, kakek atau saudaranya, orang tua

seringkali memberikan semua tanggung jawabnya pada guru di sekolah. Jadi otomatis pengawasan terhadap kehidupan anak terutama dalam hal pendidikan diserahkan kepada wali atau guru yang menjadi pengganti orang tuanya. Kurang bisa memotivasi dirinya dalam belajar. Problematika yang juga sering terjadi pertengkaran antar siswa didalam lingkungan sekolah yaitu ketika jam kosong. Bahkan ini kata wali kelas mereka bahwa sudah menjadi kebiasaan ketika jam kosong. Hal ini membuktikan bahwa untuk dapat mengendalikan emosi diri sendiri masih tergolong rendah dan termasuk dalam kategori kecerdasan emosional yang rendah.

Kecerdasan emosional diperlukan oleh setiap individu didalam hidup bermasyarakat yang termasuk di dalamnya menjaga keserasian hubungan antara satu dengan lainnya terutama didalam membina hubungan sosial dengan orang lain. Pola sikap maupun cara mendidik orang tua yang jarang bertemu dengan anaknya, merupakan dua hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap penstabilan proses mental anak.

Problematika yang lain juga dijumpai seperti yang terjadi pada kasus yang dimuat dalam media kabar tentang sejumlah siswa Sekolah Dasar (SD) di Pakunden Kota Semarang terlibat tawuran dengan menggunakan senjata tajam, Kamis 24 November 2016. Problem ini termasuk dalam ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosional rendah karena individu cenderung menyerang, menyalahkan dan menilai orang lain, kurang memiliki rasa empati, sering merasa kurang dihargai, kecewa, tidak berani tanggung jawab terhadap rasa yang dimilikinya. Anak yang rendah emosinya jika tidak dikendalikan akan

menyebabkan terjadinya perilaku negatif seperti suka mencuri, suka berbohong, memukuli temannya dll. Hal ini disebabkan karena kesadaran diri yang rendah, kurang memiliki kendali diri, empati yang salah, kurangnya motivasi untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Didalam kajian islam emosi bukanlah hal yang baru, al-qur'an dan hadits banyak sekali yang menyinggung tentangnya. Didalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata qolb (kalbu) dan tentu saja dengan menggunakan istilah-istilah yang mirip kalbu seperti jiwa (nafs),intuisi (hadsun). Orang tua sebagai pemimpin merupakan faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi membuktikan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan dengan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Selain itu, hasil survei KPAI di 9 Profinsi terhadap lebih dari 100 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah dasar SD/MI,SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survei ini menunjukkan 87,6% siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dipukul, dijewer dihina. Dan sebaliknya 78,3% anak juga mengakui pernah melakukan tindak kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga yang berat (www.radioaustralia.net.au, diakses 06 Oktober 2016).

Faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya yaitu lingkungan keluarga dalam hal ini meliputi pola kelectan, interaksi anak dengan keluarga (ayah dan ibu), Sikap emosional dari bentuk interaksi tidak luput dari komunikasi dan pola kelectatan orangtua terhadap anaknya.

Komunikasi merupakan sebuah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Orang tua dirasa penting melakukan komunikasi dengan anaknya.

Djaramah (2004:11) Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada individu lain. Komunikasi dalam keluarga atau ayah,ibu dengan anak sering diaplikasikan dengan sebuah komentar. Sugestopedia (taufiqi,2015) mengungkapkan jika apa yang diungkapkan orang tua ataupun guru pada anak maka akan menjadi sugesti pada jiwa anak tersebut. Jika anak mendapatkan komentar positif maka akan menjadi sugesti positif yang menguatkan mental serta menumbuhkan rasa percaya diri sehingga anak akan mudah untuk meraih kesuksesan begitu pula sebaliknya. Dukungan orang tua baik secara materi,support, dan yang paling utama perhatian orang tua akan berpengaruh pada pribadi seorang anak, dengan adanya komunikasi yang positif anak akan merasa nyaman dalam menyampaikan atau mencurahkan apa yang sedang terjadi pada dirinya dan juga masalah-masalah apa yang sedang dialami. Dengan begitu maka akan terjadi intensitas komunikasi yang baik karena adanya suatu timbal balik antara orang tua dengan anak secara terus-menerus.

Menurut shaffer (2005) Orang tua yang mengasuh anak dengan intensitas komunikasi yang tinggi, akan membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai. Intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Intensitas komunikasi ditandai

dengan kejujuran, keterbukaan dan saling percaya sehingga akan menimbulkan suatu respon.

Djaramah (2007) hasil dari penelitian membuktikan bahwa pentingnya pengasuhan orang tua dalam upaya mendidik anak. Kegiatan pengasuhan akan berhasil jika pola komunikasi yang tercipta didasarkan oleh cinta dan kasih sayang. Selain anak mendapatkan pengaruh dari lingkungan keluarga anak juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekolah, kemampuan bahasanya kurang lebih sama dengan orang dewasa. Ia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide kepada yang lainnya.

Penelitian lestari menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan emosional berdasarkan interpretasi data diketahui bahwa komunikasi keluarga menunjukkan angka 56 % dan termasuk pada kategori baik, sedangkan variabel kecerdasan emosional anak menunjukkan angka 60 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan setiap tinggi rendahnya prosentase komunikasi keluarga dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosional anak di Kelurahan Munggut Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Hal ini juga berarti komunikasi keluarga akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Munggut Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi dari faktor lingkungan keluarga yakni kualitas kelekatan anak. Kelekatan (dalam papalia & olds, 1989) mengartikan kelekatan merupakan hubungan timbal balik yang bersifat aktif maupun berupa afektif antara dua orang individu dengan orang

lainnya. bentuk interaksi yang terjalin antar keduanya merupakan usaha untuk menjaga kedekatan. Kelekatana orang tua-anak dapat membentuk kompensasi sosial, kesejahteraan sosial seperti kasih sayang yang terpenuhi akan lebih mampu untuk memotivasi dirinya untuk mencapai kebutuhan harga diri atau aktualisasi diri.

Menurut Santrock (2002) kelekatan merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal yang bersama untuk melanjutkan suatu hubungan. Kelekatan merupakan suatu relasi antara figur sosial dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap merupakan cerminan karakteristik hubungan yang unik.

Lestari (1997) juga menyebutkan bahwa hubungan pribadi atau kelekatan pada orang tua menjadi suatu langkah awal dalam proses perkembangan kecerdasan emosi, karena orang tua menjadi orang terdekat untuk berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum anak menjalin interaksi dengan orang lain. Dalam variabel kelekatan menurut Ainsworth pada dasarnya kelekatan terbagi menjadi 2 macam yakni kelekatan aman dan kelekatan tidak aman, kemudian selanjutnya Ainsworth membagi lagi menjadi 2 kelompok yaitu cemas dan menghindar. Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan variabel kelekatan sebagai bahan untuk diteliti, yakni kelekatan aman, cemas dan juga kelekatan menghindar.

Menurut penelitian Winahyu Kaula Hermasanti mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta menunjukkan bahwa hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa

kelas XI SMA NEGERI Karanganyar hasil dari penelitiannya adalah pola kelekatan memberikan sumbangan efektif sebesar 1,3% terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Hal ini berarti masih terdapat 98,7% faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada remaja.

Dalam kaitannya dengan komunikasi apabila figur dekat memberikan respon yang positif serta memiliki kelekatan dengan anak secara sempurna maka anak akan mempunyai motivasi untuk melakukan suatu hal yang positif, belajar dari kekurangan yang dimiliki, dan lebih memiliki kecerdasan emosi yang baik. Berdasarkan penjelasan diatas, pada kesempatan ini penulis akan meneliti tentang hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orangtua terhadap kecerdasan emosi anak.

Dari beberapa faktor dan uraian diatas maka penting bagi peneliti untuk meneliti tentang “Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar”. Peneliti memilih melakukan penelitian di Madrasah Sunan Kalijogo karena sekolah ini salah satunya sekolah yang berlatarbelakang muslim, selain itu peneliti juga mengamati pengaruh peran orangtua terhadap kecerdasan emosi anak. Untuk itu peneliti hendak melakukan penelitian terkait dengan kecerdasan emosi anak dan peran orang tua yang meliputi intensitas komunikasi serta kelekatan orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang?
2. Bagaimana tingkat intensitas komunikasi siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang ?
3. Bagaimana tingkat kelekatan orang tua-anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang?
4. Apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan kecerdasan emosional anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang?
5. Apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang?
6. Apakah ada hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang.

C. TUJUAN :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang
2. Untuk mengetahui intensitas komunikasi Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang
3. Untuk mengetahui tingkat kelekatan orang tua-anak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang

4. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang
5. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dan Kecerdasan Emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang
6. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Sebagai bahan untuk melakukan kajian dan diskusi mengenai pola kelekatan anak pada orangtua dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional. Dapat menjadi wacana bagi kalangan akademisi atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap tema yang sama. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan refrensi manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dunia sekolah.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai intensitas komunikasi dan kelekatan anak khususnya yang berkaitan dengan bagaimana cara yang tepat untuk membentuk pribadi anak yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual namun juga memiliki kecerdasan emosional

b. Bagi ilmu pengetahuan

i. Menambah khazanah keilmuan tentang intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua serta kecerdasan emosional anak.

ii. Sebagai bahan referensi dalam dunia pendidikan dan pengasuhan orang tua pada anak untuk membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN EMOSI

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire guna menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak bagi keberhasilan. Menurut Mayer dan Salovey (dalam Hariwijaya, 2006) juga mendefinisikan kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan untuk memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain.

Menurut Davies dan kawan-kawan (dalam Casmini, 2007) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi untuk menuntun proses berfikir serta berperilaku seseorang.

Goleman (2009), berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih keputusan, dan mengatur suasana hati.

Cooper dan Sawaf (dalam Hermasanti,2009) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan,mengindra, memahami secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi. Kecerdasan emosi menuntut untuk memiliki perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri, dan orang lain serta menanggapi secara tepat dengan menerapkan secara selektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Patton (dalam Hermasanti,2009) memberi definisi tentang kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan membangun dengan produktif dan meraih keberhasilan.

Mu'tadin (dalam Hermasanti,2009) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi, lebih lanjut dikatakan bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, akan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Menurut Hapsariyanti (2006), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan dan mengenali perasaan dirinya dan orang lain sehingga individu tersebut dapat mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya dan dapat memahami serta menjaga perasaan orang lain. Individu tersebut juga dapat memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan yang dijalani.

Berdasarkan pendapat diatas dapat, disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengerti, memahami dan mengendalikan emosi baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan, dan mengatur suasana hati.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Salovey membagi Kecerdasan Emosional menjadi beberapa aspek, yaitu:

a. Mengenali diri sendiri

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul, ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi, kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri,

b. Mengelola emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi: Kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan optimis.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan ini disebut empati yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan sosial merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.(dalam Goleman,2003).

Peneliti juga menyebutkan kecerdasan emosional menurut Goleman (2005). Aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman kecerdasan emosi sebagai berikut:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri sehingga anak memahami emosi diri sendiri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang yang meresahkan tetap terkendali. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta mampu bangkit dari keterpurukan

c. Memotivasi diri sendiri.

Mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan juga merupakan yang mendasar untuk dapat memberikan perhatian, memotivasi diri dan menguasai diri, serta mengembangkan kreativitas. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam melakukan berbagai aktivitas atau menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif

serta untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. Anak memiliki rasa tanggung jawab dan mampu memusatkan perhatiannya pada kegiatan yang harus dikerjakan.

d. Mengenal emosi orang lain.

Mengenal emosi orang lain atau disebut dengan empati adalah dasar dari ketrampilan pribadi. Orang-orang yang empatik lebih peka dalam menangkap isyarat-isyarat sosial yang mengindikasikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang lain. Empati berarti merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, namun lebih kepada pesan non-verbal seperti suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan lain-lain. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan nono-verbal ini merupakan inti dari empati. Anak mengerti dan peka terhadap emosi orang lain

e. Membina hubungan atau ketrampilan sosial (social skills).

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Menurut Goleman ketrampilan sosial merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, pandai membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Orang-orang yang

unggul dalam ketrampilan ini dapat melakukan segala sesuatu dengan baik. Mereka dapat melakukan interaksi dengan orang lain dengan lancar dalam pergaulan sosial. anak dapat bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri atau aspek kecerdasan emosi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri emosi atau kontrol diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan dengan orang lain atau ketrampilan sosial. Sedangkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional pada anak perlu dilakukan kegiatan-kegiatan, diantaranya mengembangkan kesadaran diri, belajar untuk mengambil keputusan sendiri, belajar untuk menangani stress, belajar berempati, belajar untuk berkomunikasi dan membina hubungan dengan orang lain atau ketrampilan sosial, memahami orang lain serta belajar untuk menyelesaikan konflik. Dan untuk meningkatkan kecerdasan emosional tersebut terdapat langkah utama seperti membuka hati atau kesadaran akan diri, perilaku emosi yang baik, dan menetapkan tanggung jawab yang harus dilakukan.

Peneliti menggunakan aspek menurut Golmen karena aspek kecerdasan emosional ini telah mencakup keseluruhan untuk mengetahui kecerdasan emosional seseorang yakni meliputi, mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, empati, hubungan dengan orang lain atau sosial dikarenakan aspek-aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih rinci.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Apabila ditinjau dari pendapat para ahli ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Golmen menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak seseorang faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Golmen (dalam Casmini, 2007) Sebagaimana uraian berikut ini:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan *amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal* dan hal-hal yang lain yang berada pada otak emosional.

b. Faktor eksternal

Faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perseorangan, secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media baik cetak maupu media elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit. Yang mempengaruhi kecerdasan emosional dari faktor eksternal yakni meliputi pola asuh orang tua, kelekatan orang tua, komunikasi orang tua, maupun lingkungan sekolah.

Walgito (dalam Hermasanti,2009) membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menjadi dua yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: stimulus dari lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses terbentuknya kecerdasan emosi. Segal (dalam Helmi, 2004) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi meliputi pengalaman romantis, kehidupan spiritual, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

Menurut Hurlock (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi seseorang adalah faktor kematangan dan faktor belajar.

a. Faktor kematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka yang lebih lama dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi emosi, sehingga seseorang menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula tidak mempengaruhi dirinya. Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional, dan kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi. Faktor ini dapat dikendalikan dengan memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.

a. Faktor belajar

Faktor ini lebih penting karena merupakan faktor yang mudah dikendalikan. Cara mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola emosi yang diinginkan dan menghasilkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan merupakan pola belajar yang positif sekaligus tindakan preventif. Makin bertambahnya usia makin sulit mengubah pola reaksi. Ada lima jenis belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengkodisian, dan pelatihan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan keluarga, faktor non keluarga, otak, kematangan, faktor belajar, dan konsep diri, faktor internal, eksternal, pengalaman romantis, dan kehidupan spiritual.

4. Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi

Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi Dapsari (dalam Casmini,2007) yaitu:

- a. Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, seperti saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil didalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensioabilitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

5. Kecerdasan emosi menurut Perspektif islam

Kecerdasan emosional ditinjau berdasarkan perspektif islam adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga dapat mengendalikan diri dan dapat menghadapi suasana hati yang sedang dihadapi. Sesuai dengan ajaran islam bahwa diperintahkannya kepada kita untuk bisa menguasai hati emosi, mengontrol, dan mengendalikannya. Seperti dalam firman Allah Surat Al-Hadid 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

"22. tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

"23. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Secara umum ayat tersebut diatas telah menjelaskan bahwa Allah SWT. Memerintahkan pada kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikan dan mengontrolnya. Individu diharapkan agar tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan kenikmatan, dan tidak terlalu bersedih ketika yang kehilangan sesuatu. Karena sesungguhnya semua yang ada didunia ini adalah milik Allah. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur dalam kecerdasan emosi yaitu tentang pengendalian diri.

Islam tidak pernah menafikan kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah seperti emosi. Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi agar tidak berlebihan. Allah membekali manusia dengan emosi atau perasaan, mendorong manusia untuk hidup eksis dan selaras. Mendorong diri untuk dapat mempertahankan jiwanya dan berjuang untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Emosi takut mendorong seseorang untuk menghindarkan diri dari marabahaya yang mengancamnya. Emosi cinta menjadikan seseorang dapat menikmati rasa kasih sayang terhadap lawan jenis, sehingga dapat mempertahankan eksistensi jenisnya.

Diungkapkan oleh usman Najati (dalam Casmini:2007) bahwa kecerdasan emosional adalah lolos dari jebakan setan. Hadits riwayat Muslim menyebutkan

واني خلقت عبادي حنفاء كلهم، وإنهم أتتهم الشياطين فاجتالتهم عن دينهم

“Sesungguhnya aku menciptakan hamba-hambaku dalam keadaan hanif semuanya. Dan sesungguhnya mereka didatangi oleh syetan yang menyebabkan mereka tersesat dari agama mereka.

Anak usia 7-10 tahun dalam perkembangan manusia perspektif islam disebut fase tamyiz yakni anak yang mulai masuk sekolah tingkat dasar (SD) dalam hal ini anak mengalami perubahan yang sangat besar. Adanya usaha untuk penyesuaian diri dengan lingkungan barunya sehingga anak seringkali mengalami gangguan emosional. Perkembangan emosional

pada masa ini lebih dipengaruhi oleh dua hal yakni, situasi yang dapat membangkitkan emosi dan bentuk ungkapan yang lebih dipengaruhi oleh meluasnya pengalaman dan belajar dari pada proses pematangan diri. Ciri khas pada usia ini anak kecenderungan untuk menciptakan kelompok (geng). Sedang anak yang berumur 10-14 tahun tergolong pada fase amrad yakni masa puber. Pubertas merupakan periode dalam rentang perkembangan dari anak-anak yang aseksual menuju masa seksual. Remaja pada usia ini mengalami perubahan menuju emosi yang sangat tinggi seperti suka marah, mudah tersinggung, mudah gelisah, sering menangis, cemas dan khawatir hingga hilangnya kepercayaan diri yang semula memiliki keyakinan yang kuat.

Pentingnya peranan sosial, orang tua dan lingkungan sosial masyarakat (Casmuni,2007) mengatakan peranan orang tua dan lingkungan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan ketrampilan seseorang untuk mengendalikan gejala emosinya. Apabila orang tua sering memberikan atribut negatif kepada anak maka anak akan cenderung berperilaku negatif misal orang tua mengatakan “kamu anak yang cengeng” maka anak tersebut akan menunjukkan perilaku menangis dengan frekuensi yang lebih tinggi dari sebelumnya sebaliknya jika orang tua sering memberikan pengukuhan emosi yang positif maka anak akan lebih termotivasi dan akan berkembang kreatifitasnya.

Secara umum pengasuhan emosi dilakukan dalam rangka membentuk anak yang memiliki kematangan emosional atau cerdas emosi.

Pembentukan kematangan emosional harus dilalui dengan mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan dengan penuh kesabaran. Dalam Q.S Luqman 17 Allah berfirman:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ صَلَّى إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

”17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Membentuk anak yang cerdas emosinya dapat dimulai sejak anak dalam kandungan melalui ibunya. Kemarahan, fanatisme yang berlebihan dapat memperburuk janin dan anak menjadi dasar sifat-sifat anaknya. Dalam islam seseorang yang hamil hendaknya memperbanyak berbuat kebaikan misal berdo’a, tawassul dan tawakkal dan menjauhkan perbuatan yang mungkar Demikian halnya dengan suami, memberikan support pada istri itu penting agar emosi-emosi negatif marah-marah, bersedir atau sering murung dan berprasangka yang buruk tidak mengemuka selama perjalanan kehamilan. Dalam Q.S Al- Hujurat:12 dipaparkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

”12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan

satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak yang Cerdas emosi begitu bernilai harganya untuk membentuk seorang individu dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, akan melahirkan kemampuan manusia untuk dapat menyadari diri sendiri, mengatur diri, memotivasi diri, mampu menunjukkan sikap empati dan mampu berhubungan dengan komunitas sosial secara baik. Inilah yang sebenarnya telah dikembangkan oleh Goleman (dalam Casmini,2007) yang menyebutkan aspek kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Aspek-aspek ini pula telah tersurat dalam Al-Qur'an dan hadits.

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ	(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu	Mengenali emosi diri sendiri
2.	وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ	dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu	Mengelola emosi
3.	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ	dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.	Memotivasi diri sendiri
4.	يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آجْتَنِبُوا	Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan	Mengenali emosi orang lain (empati)

	كثيْرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ	<i>purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.</i>	
5.	وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا	<i>janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain</i>	Membina hubungan (kerjasama)

B. INTENSITAS KOMUNIKASI

1. Pengertian Intensitas Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris communication, yang berasal dari kata latin communicatio, yang akar katanya adalah communis, arti communis disini adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Orang yang melakukan komunikasi maka akan terjalin sebuah interaksi antara satu dengan yang lainnya. (Djaramah,2004)

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan pula saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai hubungan kontak antara manusia baik individu atau kelompok. komunikasi mengandung suatu tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media. komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan gagasan harapan dan pesan melalui lambang tertentu,

mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.

Pembentukan komunikasi yang intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga dapat menjadi dambaan setiap orang. Komunikasi orang tua dan anak bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal dan setiap pihak berhak menyampaikan pendapat perasaan, pikiran, informasi ataupun nasehat, sehingga menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang lebih baik. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak akan menimbulkan kedekatan. Hubungan antara ibu dan anak lebih dekat dari pada antara ayah dan anak. Komunikasi dengan ibu meliputi permasalahan sehari-hari, sedangkan komunikasi dengan ayah meliputi persiapan anak hidup dalam masyarakat. Fungsi komunikasi antara orang tua dengan anak sendiri yakni agar tidak terjadi kesalahfahaman antara orang tua dengan anak serta dapat terjalin hubungan yang erat.

Menurut Pratikto (Prasetyo, 2000) komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas,2004) komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila

komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal ini akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Komunikasi orang tua di keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak disekolah. Orang tua wajib menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi.

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama yang bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat yang kecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pengasuhan dapat berlangsung dengan baik. (dalam Djamarah:2004).

Orang tua perlu membangun pola komunikasi dalam keluarga karena pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak. Kegiatan pengasuhan anak agar terciptanya anak yang memiliki kecerdasan emosional adalah dengan cara pendekatan pengasuhan orang tua yang baik jika pola komunikasi yang tercipta dilamari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik dan bukan sebagai objek semata. (Djamarah,2004)

Dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan memiliki tujuan atau maksud yang berbeda-beda tiap orang. Menurut Devito (2009) yang dikutip dari indrawan intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan peasan yang disampaikan saat berkomunikasi. Intensitas komunikasi yang mendalam biasanya ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan

saling percaya sehingga muncul suatu respon dalam bentuk tindakan maupun perilaku.

Intensitas komunikasi adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan cara melihat kuantitas pada kurun waktu tertentu. Intensitas komunikasi sangat penting dalam menumbuhkan budaya keterbukaan, dan untuk menanamkan rasa percaya diri atau pribadi satu dengan yang lain. Antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi antara orang tua dengan anak adalah penyampaian energi dari orang tua kepada anak, melalui alat-alat panca indera yang diterapkan melalui stimuli, yang berbentuk pesan, suara, warna, gelombang cahaya sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

2. Ciri-Ciri komunikasi

Menurut Wijaya (Indriyati,2007) ciri-ciri komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Empati (Empathy)

Empaty adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

b. Keterbukaan (Openess)

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat

memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

c. Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga.

d. Perasaan Positif (Positiveness)

Perasaan yaitu dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

e. Kesamaan (Equality)

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Dengan kata lain kesamaan disini dimaksudkan individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

3. Bentuk – bentuk komunikasi dalam keluarga

Bentuk – bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (dalam Prasetyo)

a. Komunikasi orang tua yaitu suami-istri

Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

b. Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

c. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah. Lebih bersifat pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

d. Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing dari

pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran. Komunikasi keluarga penting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, dimana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk ambil bagian dalam percakapan mengemukakan pendapat, gagasan, serta menceritakan pengalaman-pengalaman. Komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua yaitu ibu dan ayah dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi masalah. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara anggota keluarga dan merupakan dasar dari perkembangan anak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga.

Menurut Lunandi (dalam Indriyati,2007) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam Keluarga adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi untuk menyampaikan pesan, isi informasi disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai aturan, norma atau nilai-nilai sendiri.

b. Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

c. Citra diri

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain di lingkungan. Melalui komunikasi dengan orang lain seseorang akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicintai, dihormati, diremehkan, dihargai atau direndahkan.

5. Aspek Intensitas Komunikasi

Menurut Devito (2009) yang dikutip oleh Indrawan, menyatakan bahwa untuk dapat mengukur tingkat kedalaman dan keluesan pesan yang menimbulkan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya saat berkomunikasi antar individu (orang tua-anak) maka dapat ditinjau dari enam aspek. Yaitu:

1. Frekuensi berkomunikasi

Frekuensi disini berarti tingkat kekerapan atau keseringan dalam berkomunikasi, tingkat keseringan orang tua dengan anaknya saat melakukan aktivitas komunikasi, misalkan, tingkat kekerapan melakukan komunikasi disini dilakukan dalam 1 jam sekali, satu minggu 3 kali atau dalam satu bulan sebanyak 4 kali.

2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Durasi disini berarti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang digunakan bisa bervariasi, misalkan dalam satu kali bertemu lamanya waktu yang digunakan bisa mencapai 2 jam, atau 3 jam dan atau mungkin bisa lebih dari itu. Dan bisa juga kurang dari 1 jam.

3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Perhatian disini mengarah pada pemusatan seluruh tenaga yang mengiringi aktivitas borang tua yang secara sadar ditujukan pada anak untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Seperti ketika anak mendapatkan peringkat dikelasnya orang tua memberikan perhatian dengan cara meberikan ucapan selamat atau memberikan pujian kepada anak dan atau menanyakan tentang kegiatan belajar disekolah serta mendengarkan cerita dari anak, memberikan nasehat dan dorongan kepada anak ketika anak merasa kurang semangat.

4. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan disini berarti kesamaan sejumlah keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih dalam melakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur. Misalkan, berbincang-bincang atau kumpul bersama keluarga disetiap hari dalam 1 jam atau dalam rentang waktu yang lainnya.

5. Tingkat keluasan pesan berkomunikasi & jumlah orang diajak berkomunikasi.

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan sejumlah orang yang diajak untuk berkomunikasi berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Misalkan orang tua dan anak tidak hanya berkomunikasi seputar masalah sekolah dan juga kegiatan selama belajar di tempat privat namun bisa berkaitan dengan kelanjutan belajar setelah lulus dari sekolah, atau juga orang tua menyampaikan kabar tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di rumah atau lingkungan ketika anak berada diluar rumah atau masih belajar di sekolah, tempat les maupun ketika TPQ.

6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi. Misalkan, anak tidak takut dan juga tidak malu ketika harus menceritakan masalahnya kepada orang tua. Demikian juga orang tua tidak segan-segan menceritakan masa lalunya kepada anak sebagai acuan ataupun motivasi kepada anak untuk bisa mengambil pelajaran yang baik-baik saja. Kemudian anak

selalu berkata jujur, dan tidak menutup-nutupi kesalahan yang pernah diperbuatnya, dan seterusnya. (Indrawan,2013)

Peneliti menggunakan aspek menurut Devito karena Aspek Komunikasi ini telah mencakup keseluruhan untuk mengetahui tingkat komunikasi orang tua dengan anak yakni meliputi Frekuensi berkomunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi, tingkat keluasan pesan berkomunikasi & jumlah orang yang diajak berkomunikasi, tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

6. Intensitas Komunikasi dalam perspektif islam

Dalam islam juga mengajak kita untuk melakukan komunikasi baik dengan orang tua maupun dengan yang lainnya. Sebagaimana ayat al-qur'an surat Al-Baqaroh ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

"83.Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Etika dalam berkomunikasi islam ada 6 jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yaitu:

1. *Qaulan Sadidan* (Perkataan benar, lurus, jujur) dalam hal ini Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan

anak yatim dan keturunannya dengan perkataan yang benar atau jujur apa adanya sebagaimana terdapat dalam Firman Allah QS.

An-Nisa ayat 9:

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْتَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

"9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

2. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti). Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

"63. mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

3. *Qaulan Masyura* (perkataan yang ringan). Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah qaulan maisura yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Dalam Firman Allah dijelaskan Q.S Al-Isra' ayat 28

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا
(٢٨)

"28. dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

4. Qaulan *Layyina* (perkataan yang lemah lembut). Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam AlQur'an Q.S At-Thaha:44

فَقُولَ لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

"44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan Layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia).

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
(٢٣)

"23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa qaulan karimah adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari "bad taste", seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

6. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata Qaulan Ma'rufa disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab ayat 32) ialah:

يَسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِّنَ السَّاعِيَةِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا يَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (٣٢)

“32. Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi yang baik dapat menjadikan suatu hubungan yang baik pula. Dengan komunikasi seseorang dapat meningkatkan harga diri dan juga dapat menjerumuskan pada kesalah fahaman. Dengan berkomunikasi yang baik maka anak akan dekat dengan orang tua dan dapat tercipta hubungan yang baik pula.

No	Teks Islam	Tafsir
1.	قَوْلًا سَدِيدًا	Perintah untuk melakukan memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, sebagaimana mereka berbicara dengan anaknya. Yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan panggilan yang baik. (Tafsir al-Misbah: 355)
2.	قَوْلًا بَلِيغًا	Orang-orang yang bersumpah bahwa mereka hanya menginginkan kebaikan dan petunjuk itu, alloh mengetahui kebohongan serta hakikat yang ada dalam hati mereka. Oleh karena itu, jangan hiraukan ucapan mereka dan ajaklah mereka kepada kebenaran dengan nasehat yang baik. Katakanlah kepada mereka kata-kata yang bijak dan penuh hati, sehingga merasuk ke dalam kalbu mereka. (Tafsir al-Misbah: 469)
3.	قَوْلًا مَّيْسُورًا	Jika kondisi keuanganmu memaksamu berpaling dari orang-orang, sehingga kamu tidak dapat memberikan hak mereka karena tidak ada yang bisa diberikan saat iu, tetapi kamu tetap berharap Alloh memberikan kemudahan untukmu, maka katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang baik yang dapat memberikan harapan kepada mereka.

4.	قَوْلًا لَّيِّنًا	Yang disebut layyina ialah dengan kata sindiran bukan dengan kata-kata terus terang. Musa dalam menyampaikan dakwahnya kepada fir'aun memakai kata-kata yang lembut, sopan santun, dan belas kasihan dimaksudkan agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan serta dapat membawa hasil yang positif.
5.	قَوْلًا كَرِيمًا	Tuhanmu telah menetapkan agar kalian tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan berbakti kepada orang tua dengan sebaik-baiknya. Apabila keduanya atau salah satunya dalam keadaan lemah atau berusia lanjut, maka janganlah kamu bantah ucapan dan sikap mereka dengan suara yang menunjukkan marah. Dan jangan sekali-kali kamu menghardik keduanya. Akan tetapi berkatalah yang baik, lembut dan penuh dengan kebaikan serta penghormatan kepada keduanya.
6.	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Wahai istri-istri rosul, sesungguhnya keutamaan dan kedudukan kalian itu tidak seperti wanita pada umumnya. Jika kalian bertaqwa, maka janganlah bersikap terlalu lembut dan terlalu lunak dalam nertuur sehingga dapat menarik perhatian orang yang hatinya kotor. Berbicaralah secara wajar dan tidak dibuat-buat. (Tafsir al-Misbah: 319-320)

C. KELEKATAN

1. Pengertian Kelekatan

Kelekatan atau *attachment* dikemukakan pertama kali oleh John Bowlby, Menurutnya perilaku lekat adalah bentuk perilaku seseorang untuk mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu yang berbeda. Kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik, kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi diantara sesama manusia. Ia meyakini bahwa ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang

mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.

Bowlby (dalam Upton,2012) sejak lahir manusia sudah mampu untuk memunculkan perilaku lekat pada diri pengasuhnya melalui perilaku-perilaku refleksi, seperti perilaku menempel, menangis, dan mencari kedekatan, yang membuat pengasuh tetap berada didekatnya.

Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Durkin (dalam Nurjannah,2016) Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*Kelekatan behaviour*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Kelekatan menurut Santrock (2002), kelekatan mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut. Herbert (dalam Mar'at 2006) mengatakan kelekatan (*kelekatan*) mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Dalam psikologi perkembangan, kelekatan diartikan sebagai adanya daya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. kelekatan dapat diartiakan sebagai suatu ikatan emosional antara anak

dengan figur kekekatannya, seperti orang tua. Ikatan emosional ini merupakan hubungan yang relative panjang yang terjadi antara figur kelekatan yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu, dan figur kelekatan ini tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tingkah laku lekat adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha anak untuk mempertahankan kedekatan dengan figur yang dianggap mampu memberikan perlindungan guna untuk mendapatkan kenyamanan kelekatan orang tua dengan anak juga merupakan suatu ikatan emosional orang tua dengan anak yang berlangsung terus menerus dan bertahan lama melalui interaksi yang telah dikembangkan sejak dini.

2. Aspek kelekatan

Menurut Bowlby (dalam Yessy, 2003) terdapat tiga pola kelekatan, yaitu pola *Secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas menghindar).

a. Pola secure attachment

Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan,

dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam.

b. Pola anxious resistant attachment (cemas ambivalen)

Pola anxious resistant attachment adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat remaja membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c. Pola anxious avoidant attachment (cemas menghindar)

Pola anxious avoidant attachment adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan anak, anak tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, anak tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan.

Setiap individu mempunyai pola kelekatan yang berbeda-beda. Menurut Ainsworth terdapat variasi gaya kelekatan yakni pola kelekatan aman (*Secure Attachment*), pola kelekatan cemas (*Anxious Attachment*) dan

pola kelekatan menghindar (*Anvoidant Attachment*). Adapun penjelasan indikator pola attachment adalah sebagai berikut:

1. Pola secure attachment (kelekatan aman)

Ciri-ciri kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, dan penuh kasih sayang. Pola kelekatan aman akan mengembangkan pandangan positif terhadap diri dan orang lain. Karakteristik seperti memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, memiliki konsep diri yang bagus, merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, peduli dengan siapapun.

2. Pola kelekatan cemas

Memiliki karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong biasanya perilaku yang nampak yakni enggan mendekati orang lain, khawatir jika temannya tidak mencintainya, merasa kebingungan ketika hubungannya dengan orang lain telah berakhir.

3. Pola kelekatan menghindar

Pola kelekatan menghindar mempunyai model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga dan memandang orang sebagai orang yang

kurang pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, dan merasa takut untuk ditinggal. Biasanya perilaku yang menonjol yakni susah menjalin hubungan dengan akrab, memiliki tingkat emosi yang rendah saat berhubungan dengan sosial, tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain.

Peneliti menggunakan aspek menurut Bowlby (dalam Yessy, 2003) karena Aspek kelekatan orang tua ini telah mencakup keseluruhan untuk mengetahui tingkat kelekatan orang tua dengan anak meliputi kelekatan aman, cemas dan kelekatan menghindar.

3. Faktor yang mempengaruhi kelekatan

Menurut Erik Erikson, (Dalam Rini,2002) faktor yang mempengaruhi kelekatan adalah:

1. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh atau orangtua. Perpisahan traumatik bagi anak bisa berupa kematian orang tua, orang tua dirawat dirumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orangtua karena sebab-sebab lain.
2. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik.

Sistem pendidikan yang tradisional yang seringkali menggunakan cara hukuman untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image menakutkan agar anak hormat dan patuh dengan orang tua. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi

yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

3. Pengasuhan yang tidak stabil.

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh dua orang tua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhannya selalu berganti-ganti tiap waktu. Anak cenderung cemas dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

4. Sering berpindah tempat atau domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja akibat rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang tua. Tanpa kelekatan yang stabil, reaksi negatif anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

5. Problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama

Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

4. Kelekatan orang tua dengan anak perspektif islam

Syariat islam menjelaskan bahwa kewajiban orang tua adalah mendidik dan membimbing anaknya. Pembentukan karakter seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan yakni keluarga dan masyarakat. Jika hubungan orang tua dengan anak terjalin baik maka jadilah anak yang baik, patuh dan tidak berani melawan. Sebagaimana juga dijelaskan dalam Q.S At-Tarhim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا تُؤْمَرُونَ (٦)

"6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya memelihara hubungan antara keluarga (orang tua) dengan anak. Orang tua bisa mengarahkan, mendidik, membimbing anak untuk menjalankan kehidupan secara

positif agar anak senantiasa menjadi anak yang berakhlakul karimah dan mampu untuk menunjukkan dan memberikan kemanfaatan pada orang lain.

Dalam sebuah hadits juga telah dijelaskan sebagaimana berikut ini:
Rasulullah SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا
تُتَّجُّ الْبَهِيمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“*Sesungguhnya setiap anak adam itu dilahirkan dalam keadaan yang fitrah (suci) orang tuanya yang akan menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani, atau majusi*” (H.R. Bukhari).

Hadits diatas menjelaskan bahwa sebenarnya semua anak sejak lahir sudah mempunyai potensi, untuk memaksimalkan potensi tersebut lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Figur lekat anak adalah orang tua atau pengasuh. Jadi jika orang tua sejak awal berperilaku positif maka kedepannya anak akan mengikuti hal yang sama.

Sesungguhnya masih banyak lagi mengenai hubungan interaksi orang tua dengan anak yang diajarkan oleh islam. Sebagaimana dalam Q.S al-Isra' ayat 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

”24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Adanya beban seseorang juga akan diderita oleh objek kelekatan. Hal ini karena terdapat dua orang atau lebih yang mengembangkan pola kelekatan sehingga akan memiliki kedekatan emosional antara keduanya. Kelekatan antara orang tua dengan anak dinilai penting karena anak sangat membutuhkan sosok yang dapat menjadi pemikul beban ketika anak menghadapi permasalahan dan juga kasih sayang orang tua menjadikan anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dan pembentukan anak yang baik adalah harus mulai dari perilaku orang tua sejak dini, bukan hanya dalam proses kandungan saja. Islam memandang bahwa perilaku anak adalah cerminan dari orang tuanya.

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا	<i>dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".</i>	Kelekatan aman
2.	فُوا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا	<i>peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka</i>	Kelekatan cemas
3.	لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ	<i>dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan</i>	Kelekatan menghindar

D. Hubungan intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai intensitas komunikasi orang tua dengan anak, maka disini peneliti akan menguraikan hubungan antar variabel sebagai upaya dalam menentukan jawaban dari penelitian. Komunikasi merupakan proses penyaluran informasi dari satu orang kepada orang lainnya. Menurut Pratikto (Prasetyo, 2000) komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Intensitas komunikasi merupakan

Kristin Tri Lestari menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan emosional berdasarkan interpretasi data diketahui bahwa komunikasi keluarga menunjukkan angka 56 % dan termasuk pada kategori baik, sedangkan variabel kecerdasan emosional anak menunjukkan angka 60 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan setiap tinggi rendahnya prosentase komunikasi keluarga dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosional anak di Kelurahan Munggut Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Hal ini juga berarti komunikasi keluarga akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Munggut Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Setyowati, (2005) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap

perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa. Komunikasi dalam keluarga (orang tua dengan anak) yang efektif tidak hanya dilakukan berap kali saja melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. (dalam Jalaluddin, Rahmad, 2002). Devvy, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional, intensitas komunikasi dengan kenakalan remaja dapat diperoleh $r_{x1,2y} = 0,624$; $p = 0,00$ ($p < 0,01$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional, intensitas komunikasi dengan kenakalan remaja dengan sumbangan efektif sebesar 39%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan anak yang cerdas secara emosinya. Dan kecerdasan emosional merupakan variabel penting yang diasumsikan berhubungan dengan intensitas komunikasi orang tua.

E. Hubungan kelekatan orang tua-anak dan kecerdasan emosional

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kelekatan anak pada orang tua adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha anak untuk mempertahankan kedekatan dengan figur yang dianggap mampu memberikan perlindungan guna untuk mendapatkan kenyamanan kelekatan orang tua dengan anak juga merupakan suatu ikatan emosional orang tua dengan anak yang berlangsung terus menerus dan bertahan lama melalui interaksi yang telah dikembangkan sejak dini.

Menurut penelitian Winahyu Kaula Hermasanti mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta menunjukkan

bahwa hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA NEGERI Karanganyar pola kelekatan memberikan sumbangan efektif sebesar 1.3% terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Hal ini berarti masih terdapat 98,7% faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada remaja.

Luluk (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional anak. Anak yang lekat dengan orang tuanya maka secara emosi ia merupakan cerinan dari pribadi orang tua. Karakter manusia dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan anak dan Kecerdasan anak M.I Sunan Kalijaga 1 Jombang.

F. Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional anak.

Santock (2002) menyatakan bahwa kualitas *attachment* sejak dini antara anak dengan pengasuhnya sangat berpengaruh dengan perilaku anak dikemudian hari. Kesiimbangan kelekatan yang terbentuk diawal kehidupan dalam seluruh rentang kehidupan individu dijelaskan dengan adanya konstruksi mental yang mana anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai hubungan dengan sang ibu ataupun dengan ayahnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti apakah ada hubungan antara komunikasi dan kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional anak. Yang

mana komunikasi orang tua dengan anak merupakan penyampaian energi dari orang tua kepada anak, melalui alat-alat panca indera yang diterapkan melalui stimuli, yang berbentuk pesan, suara, warna, gelombang cahaya. Sedang Kelekatan anak dengan orang tua adalah bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha anak untuk mempertahankan kedekatan dengan figur yang dianggap mampu memberikan perlindungan guna untuk mendapatkan kenyamanan. upaya meningkatkan ketrampilan seseorang untuk mengendalikan gejala emosinya.

Secara umum pengasuhan emosi dilakukan dalam rangka membentuk anak yang memiliki kematangan emosional atau cerdas emosi. Pembentukan kematangan emosional harus dilalui dengan mengerjakan perbuatan yang baik seperti dengan berkata yang baik atau benar dengan anak, membaangun hubungan yang erat dengan anak dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan mendidik dengan penuh kesabaran.

HIPOTESIS

Hipotesa yang dapat dikemukakan ialah sebagai berikut:

a. Hipotesis Mayor

1. Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dan kelekatan dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang.

b. Hipotesis Minor

1. Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang.
2. Terdapat hubungan antara kelekatan aman dan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang.
3. Terdapat hubungan antara kelekatan menghindar dan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Azwar (2014) menjelaskan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti tanpa melakukan suatu intervensi terhadap variabel-variabel yang bersangkutan. Data yang diperoleh merupakan data alamiah seperti apa adanya.

Jadi penelitian kuantitatif korelasional dipilih karena peneliti ingin menguji ada atau tidaknya hubungan antar tiga variabel, yakni intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua- anak sebagai variabel independent dan kecerdasan emosional sebagai variabel dependent. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi yang bertujuan untuk melihat bagaimana variabel dependent dapat diprediksikan melalui variabel independent dan melihat seberapa besar kontribusi efektif yang dapat diberikan oleh variabel independent terhadap variabel dependent.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga variabel, yaitu:

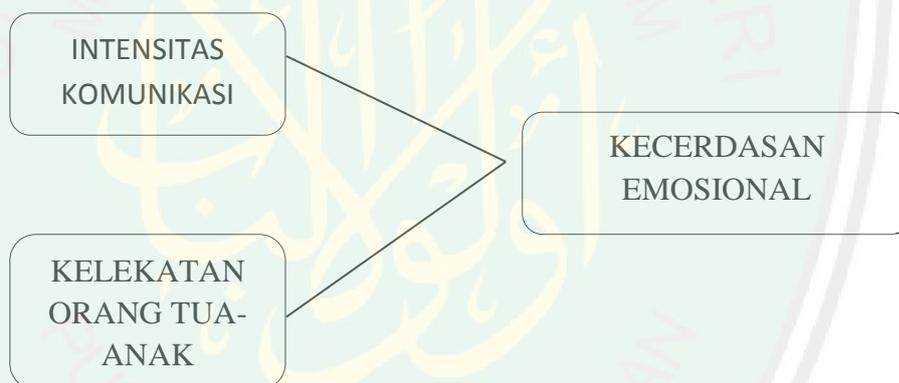
1. Variabel terikat (Dependent variabel) yaitu variabel yang mendapatkan pengaruh.

Variabel (Y): kecerdasan emosional

2. Variabel bebas (Independent Variabel) yaitu variabel yang berperan memberikan pengaruh.

Variabel (X1): intensitas komunikasi

Variabel (X2): kelekatan orang tua – anak



Gambar 3.1 Hubungan antar variabel

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut dapat diamati (Azwar, 2013,74) Adapun Definisi Operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola dan memotivasi diri sendiri, mampu untuk membina hubungan dengan orang lain. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan, dan mengatur suasana hati. Menurut Goleman aspek kecerdasan emosi meliputi:

1. Mengenali emosi diri: anak dapat memahami emosi diri sendiri.
2. Mengelola emosi atau pengendalian diri: anak dapat mengekspresikan emosi dengan tepat.
3. Memotivasi diri sendiri: anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mampu memusatkan perhatiannya pada kegiatan yang harus dikerjakan.
4. Mengenali emosi orang lain: anak mengerti dan peka terhadap emosi orang lain.
5. Membina hubungan atau ketrampilan sosial: anak dapat bekerjasama dengan orang lain.

2. Intensitas komunikasi

Intensitas komunikasi adalah tingkat frekuensi saat berkomunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi, tingkat keluasan pesan dan jumlah yang diajak berkomunikasi. Tingkat kedalaman pesan yaitu meliputi kejujuran, keterbukaan dan saling percaya antar partisipan.

Semakin tinggi nilai intensitas komunikasi maka semakin tinggi tingkat intensitas komunikasi orang tua dan anak. Aspek intensitas komunikasi sebagai berikut:

- a. Frekuensi saat berkomunikasi: tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi
- b. Durasi yang digunakan saat berkomunikasi: lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi
- c. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi: fokus yang dicurahkan oleh partisipan saat berkomunikasi
- d. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi: Ragam topik/pesan yang disampaikan & banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi.
- e. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi: Kejujuran, Keterbukaan, Sikap saling percaya antar partisipan.
- f. Keteraturan dalam berkomunikasi: Kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur

3. Kelekatan Orang Tua

Kelekatan yaitu beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha anak untuk mempertahankan kedekatan dengan figur yang dianggap mampu memberikan perlindungan guna untuk mendapatkan kenyamanan, dan bentuk perilaku yang lain yakni cemas dan menghindar. Kelekatan orang tua dengan anak juga merupakan suatu ikatan emosional orang tua dengan anak yang berlangsung terus menerus dan bertahan lama melalui interaksi yang telah dikembangkan sejak dini. Definisi tersebut merujuk

pada konsep Bowlby yang dikembangkan oleh Ainsworth dengan aspek pola kelekatan antara lain: aman (*secure*), anak merasa aman bila berada dekat dengan orang tua, anak yakin orang tua akan memberikan kasih sayang, cemas (*anxious*), anak tidak yakin orang tua akan membantu ketika kesulitan dan menghindar (*avoidant*), anak tidak percaya diri bahkan merasa dijauhi oleh orang lain.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto,2006). menganjurkan apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau 50%. Tergantung setidaknya-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana, dan juga tenaga, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar. Sampel yang diambil adalah 47 % dari jumlah populasi.

Tabel 3.1

Jumlah populasi

Kelas	Jumlah siswa
I (Satu)	16
II (Dua)	19
III (Tiga)	19
IV (Empat)	13
V (Lima)	17
VI (Enam)	12

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti yang diharapkan dapat mewakili populasi (Azwar,2001). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sample*. *Purposive sample* yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan dengan cara mengambil subjek bukan pada strata, random atau daerah, tetapi didasarkan pada tujuan tertentu (Arikunto,2006).

Peneliti menggunakan *Purposive sample* dengan pertimbangan bahwa peneliti telah menentukan kriteria subjek yang akan diteliti. Alasan berikutnya adalah *Purposive sample* dianggap paling tepat karena mewakili populasi. Merujuk pendapat diatas maka karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dengan usia 8-12 tahun, dan siswa-siswi yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga 1 Kab. Jombang.

Berdasarkan karakteristik diatas, peneliti memutuskan untuk menggunakan subjek siswa dan siswi kelas III, IV,dan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga 1 Kab.Jombang yang mana telah memiliki kriteria yang sesuai dengan yang disebutkan oleh peneliti.

Adapun jumlah keseluruhan siswa kelas III, IV, dan V adalah 46 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebuah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya menjadi lebih

mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat lengkap dan sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mudah untuk diolah (Arikunto,2006) sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala

Data yang diperoleh lewat penggunaan skala adalah data yang dikategorikan sebagai data factual (Azwar,2013). Skala dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pada bagian pertama skala tentang Kecerdasan emosional, kedua tentang Intensitas komunikasi, dan yang bagian ketiga tentang Kelekatan orang tua.

F. Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam pengumpulan data (Arikunto,2006). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga bagian yaitu intensitas komunikasi, Kelekatan orang tua dan Kecerdasan Emosional yang digunakan dengan pengukuran skala yang disebut dengan model skala likert. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel, sehingga benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data (Arikunto,2006)

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala tertutup, artinya jawaban sudah disediakan dan responden hanya menjawab berdasarkan perasaan atau pendapat pribadinya. Skala ini berisi pernyataan *fovourable* dan *unfavourable*. Pilihan alternatif jawaban yang disediakan nantinya terdiri dari 4 kategori respon yakni pilihan tersebut dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

1. Tersedianya jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah (*Central Tendency Affect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju atau tidak setuju.
2. Jika pilihan untuk kategori tengah atau netral disediakan maka dikhawatirkan kebanyakan subjek akan cenderung menempatkan pilihannya di kategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informative (Nusbeck dalam Azwar,2013). Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti memutuskan untuk memberi 4 kategori respon dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kategori respon skala

Klasifikasi	Keterangan	Favorable	Unfavorable
SS	Sangat setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak setuju	2	3
STS	Sangat tidak Setuju	1	4

a. Blue print Skala Kecerdasan Emosional

Tabel 3.3

Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Item	
			Favorable	Unfavorable
1.	Mengenali emosi diri	Anak memahami emosi diri sendiri	1,2,3	4,5,6
2.	Mengelola emosi	Dapat mengeksposisikan emosi dengan tepat	7,8,9	10,11,12
3.	Memotivasi diri sendiri	Memiliki rasa tanggung jawab	13	18
		Mampu memusatkan perhatian pada kegiatan yg harus dikerjakan.	14,15	16,17
4.	Mengenali emosi orang lain	Mengerti atau peka terhadap emosi orang lain.	19,20,21	22,23,24
5.	Membina hubungan	Dapat bekerja sama dengan orang lain	25,26,27	28,29

b. Blue print skala intensitas komunikasi

Tabel 3.4

Blue Print Skala Intensitas Komunikasi

No	Aspek	Indikator	Item	
			Favorable	Unfavorable
1	Frekuensi komunikasi	- Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi	1,2,3	4,5
2	Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	- lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi	6	7
3	Perhatian yang diberikan saat	- fokus yang dicurahkan oleh partisipan saat	8,9,10,11,12,13	-

	berkomunikasi	berkomunikasi		
4	Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi	- Ragam topik/pesan yang disampaikan & banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi.	14,16,17	15
5	Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	a. Kejujuran	18,19	-
		b. Keterbukaan	20,22,23	21
		c. Sikap saling percaya antar partisipan	24,26	25,27
6.	Keteraturan dalam berkomunikasi	- Kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur	28,29,30	

c. Blue print skala kelekatan

Tabel 3.5

Blue Print Skala kelekatan

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
1.	Kelekatan aman	Anak merasa aman bila berada dekat dengan orang tua	1,2,3	4
		Anak yakin orang tua akan memberikan kasih sayang.	6,7,8	5
2.	Kelekatan cemas	- Anak tidak yakin orang tua akan membantu ketika kesulitan	9,10,11,13, 15	12,14
3.	Kelekatan menghindar	- Anak tidak percaya diri bahkan merasa dijauhi oleh orang lain.	16,17,19,20, 21,22	18,23

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan salah satu cara untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Validitas dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran validitas isi. Validitas isi digunakan untuk mengetahui relevansi item dengan indikator agar diketahui apakah skala ini telah mendukung konstruk teori yang diukur (Azwar,2012). Peneliti menggunakan koefisien validitas isi Lawshe's CVR (content validity ratio) yang merupakan salah satu metode yang digunakan secara luas untuk mengukur kesepakatan di antara penilai atau hakim tentang pentingnya item suatu penelitian. Rumus untuk perhitungan CVR oleh Lawshe :

$$CVR = (n_e - N/2) / (N/2)$$

dimana CVR adalah content validity ratio, n_e adalah jumlah anggota panelis yang menjawab "relevan", N adalah jumlah total panelis. Formula ini menghasilkan nilai-nilai yang berkisar dari +1 sampai -1, nilai positif menunjukkan bahwa setidaknya setengah panelis (SME) menilai item sebagai penting/esensial. Semakin lebih besar CVR dari 0, maka semakin "relevan" dan semakin tinggi validitas isinya.

Adapun ahli yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi panelis dalam menilai item skala Kecerdasan emosional, intensitas komunikasi dan kelekatan adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3.6

Daftar panelis

NO	NAMA	Bidang Keahlian
1	Fina Hidayah M.Si.	Konstruksi alat ukur
2	Muallifah M.Si	Psikologi
3	Shinta Astrie Ningtias S.Pd	Ahli Bahasa

Rentang angka yang diperoleh pada perhitungan CVR adalah 0-1,00 maka dalam hal ini jika aitem yang mendapatkan nilai kurang dari 0 dianggap memiliki validitas isi yang rendah sehingga lebih baik direvisi atau dibuang. Setelah skala diberikan kepada panelis, masing masing item yang dibawah 0. Hasil uji validitas item sebagai berikut ini

Tabel 3.7

Blue Print Skala Kecerdasan emosional setelah CVR

No	Aspek	Indikator	Item	
			Favorable	Unfavorable
1.	Mengenali emosi diri	Anak memahami emosi diri sendiri	1,2,3	4*,5*,6
2.	Mengelola emosi	Dapat mengekspresikan emosi dengan tepat	7,8,9	10,11,12
3.	Memotivasi diri sendiri	Memiliki rasa tanggung jawab	13	18*
		Mampu memusatkan perhatian pada kegiatan yg harus dikerjakan.	14,15	16,17

4.	Mengenali emosi orang lain	Mengerti atau peka terhadap emosi orang lain.	19,20,21	22,23,24
5.	Membina hubungan	Dapat bekerja sama dengan orang lain	25*,26*, 27*	28,29*

Tabel 3.8

Blue Print Skala Intensitas Komunikasi Setelah CVR

No	Aspek	Indikator	Item	
			Favorable	Unfavorable
1	Frekuensi komunikasi	- Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi	1,2,3	4,5
2	Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	- lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi	6	7
3	Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi	- fokus yang dicurahkan oleh partisipan saat berkomunikasi	8,9,10,11,12, 13	-
4	Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi	- ragam topik/pesan yang disampaikan & banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi.	14*,16,17	15
5	Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	a. Kejujuran	18,19	-
		b. Keterbukaan	20,22,23	21
		c. Sikap saling percaya antar partisipan	24,26	25,27
6.	Keteraturan dalam berkomunikasi	- kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur	28,29,30	

Tabel 3.9

Blue Print Skala kelekatan setelah CVR

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
1.	Kelekatan aman	Anak merasa aman bila berada dekat dengan orang	1,2,3	4
		Anak yakin orang tua akan memberikan kasih sayang.	6,7,8	5
2.	Kelekatan cemas	- Anak tidak yakin orang tua akan membantu ketika kesulitan	9,10,11,13,15	12,14
3.	Kelekatan menghindar	- Anak tidak percaya diri bahkan merasa dijauhi oleh orang lain.	16,17,19,20,21,22	18,23

Peneliti hanya mengambil item yang memperoleh penilaian CVR diatas 0 dan membuang item yang dibawah nilai 0. Peneliti menggunakan tanda * untuk item yang memperoleh nilai dibawah 0 sehingga peneliti tidak menggunakan item yang memperoleh nilai dibawah 0.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu instrument alat ukur cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang cukup tinggi sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar,2012). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Reliabilitas memusatkan perhatian pada masalah konsistensi sedang yang kedua lebih memperhatikan masalah ketepatan. Instrumen yang reliable adalah instrument yang bilamana dicobakan secara berulang-ulang pada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang sama dengan asumsi tidak terdapat perubahan psikologis terhadap responden. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien yang angkanya berada dalam rentang 0,00-1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas dan begitupula sebaliknya (Azwar,2012). Untuk menentukan reliabilitas dari setiap alat ukur peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *alpha chronbach* dengan rumus Arikunto (2010).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

dimana

- r_{11} = Reliabilitas Instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- \sum_b^2 = Jumlah varians butir
- σ_t^2 = Varians total

Bersarnya koefisien reliabel bila mendekati nilai 1,00 yang berarti bahwa konsistensi hasil ukur makin sempurna. Metode konsistensi internal Alpha Cronbach dapat dijadikan sebagai statistik yang dapat menunjukkan daya beda sebuah item. Reliabilitas dinyatakan oleh

koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00 (Azwar,2006). Dalam menghitung reliabilitas ketiga item skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS 21.00 *for windows*.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat bantu berupa software computer program SPSS. SPSS (*Statistical Package for Social sciences*) adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk menganalisis sebuah data dengan analisis statistik, SPSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS versi 21.0 Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel X1,X2,Y

2. Analisis norma

Penghitungan norma dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada tiap variabel komunikasi orang tua, kelekatan orang tua

dan kecerdasan emosional anak pada Madrasah Ibtidaiyah subjek nantinya akan dilakukan pengklasifikasian skor subjek berdasarkan norma yang ditentukan. Penghitungan norma dilakukan untuk melihat komunikasi orang tua, kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional sehingga apakah tinggi, sedang, dan rendah.

Peneliti membuat pengkategorian dengan menggunakan metode empirik dengan langkah sebagai berikut rumusnya:

a. Mencari angka dasar

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Me : Mean (rata-rata)

Σ : epsilon (jumlah)

Xi : nilai x ke i sampai ke n

n : Jumlah individu

b. Mencari standart deviasi

Setelah rata-rata diketahui maka langkah selanjutnya adalah mencari standart deviasi, dengan rumus sebagai berikut:

$$\partial = \sqrt{\frac{\sum (xi - x)^2}{n}}$$

∂ : standart deviasi

xi : angka kasar

x : mean

n : banyaknya responden

Menentukan kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, kontinum berjenjang yang dipakai adalah tinggi, sedang dan juga rendah. Pada penelitian ini pengkategorisasian yang digunakan sebagai berikut (Azwar,2013):

Tabel 3.10
Norma kategorisasi

Tinggi	$X > M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

3. Analisa prosentasi

Peneliti menggunakan analisa prosentasi setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu tingkatan kelompok. Prosentasi masing-masing tingkatan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

p : Prosentase

f : Frekuensi

n : Jumlah Subjek

4. Uji normalitas dan linearitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat sebaran data yang diperoleh dari penelitian, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Ketika data berdistribusi normal maka analisis statistik yang digunakan adalah statistik parametrik. Uji linearitas dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS dengan melihat nilai signifikan pada *output* SPSS. Apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan secara signifikan antar variabel X dan Y

5. Analisis Korelasi

Analisis digunakan dengan menggunakan uji korelasi ganda. Uji korelasi ganda (*multiple product moment correlation*) menurut Winarsunu (2009) sebagai suatu analisis parametrik yang digunakan untuk menguji korelasi linear antara satu variabel terikat (Y) dengan sekelompok (dua atau lebih) variabel bebas (X) Sebagai satu kesatuan variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung korelasi ganda antara variabel terikat (Y) dengan 2 variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut:

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{(r_{1.y})^2 + (r_{2.y})^2 - 2(r_{1.y})(r_{2.y})(r_{1.2})}{1 - (r_{1.2})^2}}$$

Keterangan :

$R_{y.12}$: Korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y

$r_{1.y}$: Korelasi antara X_1 dengan Y

$r_{2.y}$: Korelasi antara X_2 dengan Y

$r_{1.2}$: Korelasi antara X_1 dengan X_2

Berdasarkan rumus korelasi ganda tersebut, perlu ditemukan terlebih dahulu korelasi tunggalnya. Menghitung korelasi tunggal dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Dalam penelitian ini, analisis data yang diperoleh dilakukan dengan uji *Correlation Product Moment* melalui SPSS ver.20.0 *for windows*.

Berikut ini adalah pedoman interpretasi dari koefisien korelasi menurut Sarwono (2009):

Interprestasi koefisien korelasi

0	tidak ada korelasi
0,00-0,25	korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	korelasi kuat
0,75-0,99	korelasi sangat kuat
1	korelasi sempurna

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar didirikan mulai 12 Maret 1945 kemudian mulai dioperasikannya pada tahun 1985. Madrasah ibtidaiyah ini berada dibawah naungan yayasan pendidikan dan sosial NU dan berada di Jl. Raya Tinggar No.35 Desa Tinggar Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang.

2. Visi:

Melahirkan generasi muslim yang berkuatias serta berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang dapat menyelaraskan iman, ilmu dan amal serta mampu berpikir secara kritis dan dinamis.

3. Misi:

Menyelenggarakan sistem pendidikan masyarakat dengan pengelolaan secara sederhana dan profesional.

4. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 16 maret 2017 bertempat diruang belajar kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar. Penelitian ini berlangsung selama satu hari. Peneliti menyebar anget pada siswa kelas 3,4,5 Sebelum melaksanakan penelitian penguji terlebih dahulu melakukan uji keterbacaan pada 3 siswa Madrasah ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar.

5. Jumlah subjek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar memiliki 6 tingkatan (kelas). Berdasarkan kriteria peneliti memakai kelas III,IV,V sejumlah 46 siswa sebagai subjek penelitian. Alasan penulis menggunakan kelas III,IV,V sebagai subjek penelitian ini, dikarenakan penulis telah diberitahu sebelumnya agar tidak menggunakan subjek siswa kelas VI karena siswa kelas VI akan melaksanakan ujian nasional sehingga tidak dapat diganggu waktu belajar mereka.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Hasil penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya lagi sebelum dianalisis karena penulis menggunakan uji terpakai. Uji validitas yang telah dilakukan ada tiga skala penelitian, yaitu skala kecerdasan emosional, skala intensitas komunikasi, dan skala kelekatan orang tua-anak terdapat beberapa item yang gugur adapun hasilnya dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Blue Print Skala Kecerdasan emosional

No	Aspek	Indikator	Item	
			Favorable	Unfavorable
1.	Mengenal emosi diri	Anak memahami emosi diri sendiri	1,2,3	4
2.	Mengelola emosi	Dapat mengekspresikan emosi dengan tepat	5,6,7	8,9,10
3.	Memotivasi diri sendiri	Memiliki rasa tanggung jawab	11,	-

		Mampu memusatkan perhatian pada kegiatan yg harus dikerjakan.	12,13	14,15
4.	Mengenali emosi orang lain	Mengerti atau peka terhadap emosi orang lain.	16,17,18	19,20,21
5.	Membina hubungan	Dapat bekerja sama dengan orang lain	-	22

Tabel 4.2

Blue Print Intensitas komunikasi

No	Aspek	Indikator	Item	
			Favorable	Unfavorable
1	Frekuensi komunikasi	- Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi	1,2,3	4,5
2	Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	- lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi	6	7
3	Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi	- fokus yang dicurahkan oleh partisipan saat berkomunikasi	8,9,10,11,12,13	-
4	Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi	- ragam topik/pesan yang disampaikan & banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi.	14,16,17	15
5	Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	d. Kejujuran	18,19	-
		e. Keterbukaan	20,22,23	21
		f. Sikap saling percaya antar partisipan	24,26	25,27
6.	Keteraturan dalam berkomunikasi	- kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur	28,29,30	

Tabel 4.3

Blue Print Kelekatan Orang Tua-Anak

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
1.	Kelekatan aman	Anak merasa aman bila berada dekat dengan orang	1,2,3	4
		Anak yakin orang tua akan memberikan kasih sayang.	6,7,8	5
2.	Kelekatan cemas	- Anak tidak yakin orang tua akan membantu ketika kesulitan	9,10,11,13,15	12,14
3.	Kelekatan menghindar	- Anak tidak percaya diri bahkan merasa dijauhi oleh orang lain.	16,17,19,20,21,22	18,23

a. Hasil uji validitas item skala Kecerdasan Emosional

Sebagai kriteria validitas item skala kecerdasan emosional anak peneliti menggunakan pendapat (Azwar,2012:86) yakni Item yang memiliki nilai $>0,30$ dianggap sebagai item yang validitasnya memuaskan sedangkan item yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(x-i)}$ kurang dari $0,30$ dapat diinterpretasi sebagai item yang memiliki daya beda rendah, sehingga item yang memiliki nilai $0,20$ dianggap tidak valid. Angket skala kecerdasan emosional sebanyak 22 yang telah disebarkan pada responden yaitu 46 siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar hasil validitas skala Kecerdasan emosional diketahui bahwa item yang valid yaitu 11 dan item yang gugur yaitu 11 item.

Tabel 4.4

Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Variabel	Aspek	Item Valid	Item Gugur
Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri	1,2	3,4
	Mengelola emosi	6,9	5,7,8,10
	Memotivasi diri sendiri	13,14	11,12,15,18
	Mengenali emosi orang lain	17,19 20,21	16
	Membina hubungan	22	-
Jumlah		11	11

Angket skala intensitas komunikasi sebanyak 30 item disebarikan pada responden yang sama yaitu 46 siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar. Dari 30 aitem yang sudah tersebar terdapat 17 aitem yang gugur dan 13 item valid. Adapun perinciannya sebagai berikut:

b. Hasil Uji Validitas Item Skala Intensitas Komunikasi

Tabel 4.5

Uji Validitas Skala Intensitas Komunikasi

Variabel	Aspek	Item Valid	Item Gugur
Intensitas komunikasi	Frekuensi komunikasi	1	2,3,4,5
	Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	6	7
	Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi	10, 12	8,9, 11,13
	Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi	14,16	15,17

	Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	18,19,20,21,25,27	22,23,24,26
	Keteraturan dalam berkomunikasi	30	28,29
Jumlah		13	17

c. Hasil Uji Validitas Item Skala Kelekatan Orang tua-anak

Skala kelekatan tidak dapat diukur uji validitas dan reliabilitasnya, serta dianalisis sebagai satu keseluruhan karena jenis aspek yang menyerupai tipologi, sehingga uji validitasnya dilakukan tiap aspek.

Tabel 4.6

Uji Validitas Item Kelekatan Orang tua-anak

Variabel	Aspek	Item Valid	Item Gugur
Kelekatan orang tua-anak	Kelekatan aman	2,3,4,5,6,8	1
	Kelekatan cemas	10,11,12	9,13,14,15
	Kelekatan menghindar	16,17,18,19,20,21,22,23	-
Jumlah		18	5

Berdasarkan hasil validitas skala kelekatan dapat diketahui bahwa item kelekatan yang valid yaitu 18 item. Sedangkan item yang gugur yaitu 5 item.

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS.21.0 For Windows*, dengan ketentuan reliabel jika nilai *Cronbach's*

$Alpha > 0,70$. Pada skala Kecerdasan emosional anak diperoleh *aplha* sebesar 0,762 artinya item-item penyusun skala kecerdasan emosional anak memiliki reliabilitas yang baik. Hasil perhitungan reliabilitas tiga variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

a. Hasil reliabilitas skala Kecerdasan Emosional

Tabel 4.7

Hasil reliabilitas skala Kecerdasan Emosional

Cronbach's Alpha	N of Items
,762	11

b. Hasil uji reliabilitas skala Intensitas Komunikasi

Tabel 4.8

Hasil reliabilitas skala Intensitas komunikasi

Cronbach's Alpha	N of Items
,778	13

c. Hasil uji reliabilitas skala Kelekatan

Sama seperti uji validitas diatas, uji reliabilitas pada variabel ini juga dilakukan tiap dimensi. Sehingga tiap dimensi dari skala aspek kelekatan memiliki koefisiensi *alpha* yang berbeda-beda pada tiap aspeknya.

1) Hasil uji reliabilitas item pada kelekatan aman

Tabel 4.9

Hasil reliabilitas item kelekatan aman

Cronbach's Alpha	N of Items
,703	7

2) Hasil uji reliabilitas item pada kelekatan cemas

Tabel 4.10

Hasil reliabilitas item kelekatan cemas

Cronbach's Alpha	N of Items
,980	3

3) Hasil uji reliabilitas item pada kelekatan menghindar

Tabel 4.11

Hasil reliabilitas kelekatan menghindar

Cronbach's Alpha	N of Items
,731	8

Dari ketiga tabel diatas dapat dilihat bahwa *Cronbach's Alpha* pada masing-masing skala yaitu $>0,70$ sehingga dapat dikatakan bahwa skala tersebut reliabel.

3. Analisis Data

A. Kategorisasi

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai mean (M) dan standart devisiiasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penelitian yang diperoleh:

1. Tingkat Kecerdasan emosional anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar.

Tabel 4.12

Deskripsi Statistik Kecerdasan emosional

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan emosional	36,739	4,271	46

Setelah mendapatkan mean dan standart deviasi, selanjutnya menganalisa tingkat kecerdasan emosional subjek, apabila tingkat kecerdasan emosional setelah diketahui tingkat, tinggi, sedang, rendah, maka selanjutnya adalah mengetahui prosentasenya. Sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.13

Hasil Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional

Variabel	Tinggi	Prosentase	Sedang	Prosentase	Rendah	Prosentase
Kecerdasan Emosional	24	52%	7	15,21%	15	32,6%

Deskripsi hasil tingkat kecerdasan emosional pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional rendah dengan prosentase 32,6% sebanyak 15 siswa. Siswa yang tingkat kecerdasan emosionalnya sedang berjumlah 7 siswa dengan prosentase 15,21% dan 24 siswa dengan prosentase sebanyak 52% dalam kategori siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

2. Tingkat Intensitas komunikasi anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar

Tabel 4.14

Deskripsi Statistik Intensitas komunikasi

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Intensitas komunikasi	43,630	4,478	46

Tabel 4.15

Hasil Deskripsi Tingkat Intensitas komunikasi

Variabel	Tinggi	Prosentase	Sedang	Prosentase	Rendah	Prosentase
Intensitas komunikasi	21	45,65%	8	17,39%	17	36,956%

Deskripsi hasil tingkat Intensitas komunikasi pada tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa siswa dengan Intensitas komunikasi rendah sejumlah 17 siswa dengan prosentase 36,956%. Siswa yang tingkat Intensitas komunikasi sedang dengan prosentase 17,39% dan pada prosentase 45,65% dalam kategori siswa yang memiliki Intensitas komunikasi yang tinggi.

3. Tingkat Kelekatan anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar

Tabel 4.16

Deskripsi Statistik Kelekatan

Variabel	Skor empirik	
	Mean	Std. Deviation
kelekatan		
Kelekatan aman	21	3,645
Kelekatan cemas	6,565	2,737
Kelekatan Menghindar	16,847	4,071

Tabel 4.17

Hasil Deskripsi Tingkat Kelekatan

Variabel	Tinggi	Prosentase	Sedang	Prosentase	Rendah	Prosentase
Kelekatan Aman	15	32,60%	12	26,08%	19	41,30%
Kelekatan Cemas	13	28%	23	50%	10	21,7%
Kelekatan Menghindar	20	43,47%	6	13,043%	20	43,478%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa dengan pola kelekatan aman pada kategori tinggi dengan hasil yang diperoleh sebesar 32,60%, pada kategori sedang sebesar 26,08% dan pada tingkat kategori rendah sebesar 41,30%. Selanjutnya pada kelekatan cemas dengan prosentase kategori tinggi memiliki nilai 28%, sedang 50%, dan rendah 21,7%. Kelekatan menghindar dengan prosentase kategori tinggi memiliki nilai 43,47%, tingkat sedang 13,043%, dan rendah 43,478%.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan tujuannya untuk mengetahui bahwa data penelitian ini memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data yang

memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan normal.

Sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.18

Uji normalitas

	Ke	Ik	K
Asymp. Sig. (2-tailed)	,580	,581	,980

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

- 1) Hasil uji normalitas skala kecerdasan emosional anak mendapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,778. dan memperoleh nilai sig. 580. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari skala kecerdasan emosional adalah normal.
- 2) Hasil uji normalitas skala Intensitas komunikasi mendapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,778 dan memperoleh nilai sig. 581. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari skala intensitas komunikasi adalah normal.
- 3) Hasil uji normalitas skala Kelekatan orang tua-anak mendapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,470. Dan memperoleh nilai sig. 980. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari skala kelekatan adalah normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dikatakan linier jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya dikatakan tidak linier jika signifikansi kurang dari 0,05. Berikut tabel hasil perhitungannya:

Tabel 4.19

Hasil uji linearitas

Linear	Sig.	Ket.
Intensitas komunikasi- Kecerdasan emosional	0,503	Linear
Kelekatan- Kecerdasan emosional	0,499	Linear

Berdasarkan uji linearitas hubungan dengan menggunakan bantuan bantuan SPSS diperoleh nilai signifikan 0,503. untuk uji linearitas intensitas komunikasi - kecerdasan emosional dan kelekatan-kecerdasan emosional memiliki nilai signifikan 0,499 maka dapat diartikan hubungannya adalah **linear**

3. Pengujian hipotesis

a. Uji korelasi Intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional

Tabel 4.20

Uji korelasi Intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional

IK		Intensitas Komunikasi	Kecerdasan Emosional
	Pearson Correlations	1	,477**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	46	46
Ke	Pearson Correlation	,477**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	46	46

Korelasi intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi 0,447 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,001 sehingga nilai tersebut memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi (X_1) dan kecerdasan emosional (Y) dan berkorelasi secara positif. Hal ini berarti dapat bila intensitas komunikasi pada anak tinggi maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat.

b. Hubungan kelekatan dan kecerdasan emosional

Tabel 4.21

Uji korelasi kelekatan dan kecerdasan emosional

		Kecerdasan emosional
Kelekatan aman	Pearson Correlations	-,438**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	46
Kelekatan cemas	Pearson Correlations	-,193
	Sig. (2-tailed)	,199
	N	46
Kelekatan menghindar	Pearson Correlations	-,410**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	46

Pada aspek kelekatan aman dan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi -0,438 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,002 sehingga nilai tersebut memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman (X_{2a}) dan kecerdasan emosional (Y) dan berkorelasi secara negatif. Hal ini berarti dapat bila kelekatan aman pada anak kuat maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat.

Pada aspek kelekatan cemas dan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi -0,193 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,199 sehingga nilai tersebut memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kelekatan cemas (X_{2b}) dan kecerdasan emosional (Y) dan berkorelasi secara negatif.

Korelasi antara aspek kelekatan menghindar dan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi -0,410 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,005 sehingga nilai tersebut memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan menghindar (X_{2c}) dan kecerdasan emosional (Y) dan berkorelasi secara negatif. Hal ini berarti apabila kelekatan menghindar pada anak kuat maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat.

- c. Uji korelasi intensitas komunikasi dan kelekatan dengan kecerdasan emosional

Tabel 4.22

Uji korelasi intensitas komunikasi dan kelekatan dengan

kecerdasan emosional

		ik	Kelekatan aman	Kelekatan cemas	Kelekatan menghindar	ke
Ik	Pearson Correlation	1	-,581**	-,585**	-,507**	,477**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,001
	N	46	46	46	46	46
Kelekatanaman	Pearson Correlation	-,581**	1	,748**	,905**	-,438**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,002
	N	46	46	46	46	46
Kelekatancemas	Pearson Correlation	-,585**	,748**	1	,656**	-,193

	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,199
	N	46	46	46	46	46
Kelekatanmenghinda	Pearson Correlation	-,507**	,905**	,656**	1	-,410**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,005
r	N	46	46	46	46	46
	Pearson Correlation	,477**	-,438**	-,193	-,410**	1
Ke	Sig. (2-tailed)	,001	,002	,199	,005	
	N	46	46	46	46	46

Hasil korelasi ($r_{x_1y}=0,477$ dengan $\text{sig}=0,001<0,05$) menunjukkan bahwa intensitas komunikasi berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional. Sedangkan kelekatan aman dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi $-0,438$ dengan nilai $\text{sig}=0,002$ dan kelekatan cemas dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi $-0,193$ dengan nilai $\text{sig}=0,199$, kelekatan menghindar dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi $-0,410$ dengan nilai $\text{sig}=0,005$. Artinya dari hasil analisis diatas yang memiliki nilai sig. Lebih besar dari $0,01$ adalah korelasi kelekatan cemas dengan kecerdasan emosional sehingga tidak saling memiliki kontribusi. Nilai signifikan dihasilkan oleh variabel intensitas komunikasi terhadap kecerdasan emosional memiliki kontribusi lebih besar yakni 22% . Dibandingkan dengan kontribusi korelasi kelekatan aman dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi 2% , kelekatan menghindar memiliki kontribusi $1,6\%$.

C. Pembahasan

1. Tingkat kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil analisis skala penelitian kecerdasan emosional menunjukkan bahwa siswa kelas III,IV,V Madrasah Ibtidaiyah Sunan

Kalijogo 1 Tinggar, memiliki prosentase serta frekuensi data kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Data berikut ini adalah data keseluruhan dari siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 46 siswa yang terdiri dari kelas III, IV, V terdapat 24 siswa dengan prosentase 52% memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 7 siswa dengan prosentase 15,21% memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 15 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah dengan prosentase 32,6%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas III, IV, V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik. Yakni sudah mampu melaksanakan tugas perkembangan emosinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 24 siswa dari 46 siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar kelas III, IV, V dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan prosentase 52%. Artinya anak telah mampu untuk mengontrol emosinya, mengendalikan emosi, memotivasi dirinya, dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Penelitian ini menunjukkan siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar kelas III, IV, V yang memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang sebanyak 7 siswa dari 46 siswa, artinya sebagian kecil subjek penelitian ini dalam kategori kecerdasan emosional yang kurang stabil.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 15 siswa dari 46 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional pada tingkat rendah dengan

jumlah prosentase 32,6%, artinya anak dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung melakukan tindakan yang dapat merugikan diri dan lingkungannya seperti membangkang, berbicara kasar, sehingga tingkah laku yang kurang berkenan kerap sekali muncul pada anak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Anak dengan kecerdasan emosional yang rendah mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Yusuf (dalam Budiman dkk,2006) sikap orang tua terhadap anak seharusnya sudah tidak memandangi tingkah laku anak yang kurang baik melainkan orang tua memandangi semua perilaku anak merupakan sebagian dari proses perkembangan dan pertumbuhan sikap menuju kearah yang lebih baik atau mandiri.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Anak mampu untuk mengendalikan, mengontrol emosi dan mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain (bentuk perilaku sosial serta mampu untuk memotivasi dirinya).

2. Tingkat Intensitas komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui tingkat intensitas komunikasi siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan kalijogo 1 Tinggar diperoleh prosentase yang berbeda-beda pada masing-masing kategori. Dari 46 siswa, terdapat 21 siswa dengan prosentase 45,65% memiliki tingkat intensitas komunikasi yang tinggi, 8 siswa berada di tingkat sedang dengan

prosentase 17,39%, kemudian 17 siswa pada kategori rendah dengan prosentase 36,95%.

Sebanyak 21 siswa dari 46 siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar kelas III,IV,V dengan prosentase 45,6% memiliki intensitas komunikasi yang tinggi, artinya semakin tinggi nilai yang didapatkan maka semakin sering anak melakukan intensitas komunikasi dengan baik. Sama dengan pendapat Gunarsa (dalam asizah&hendrati) yang mengatakan bahwa pada tingkatan ini berarti anak sering melakukan komunikasi dengan orang tua, memiliki perhatian yang cukup baik dari orang tua, dan dapat terbuka dengan orang tuanya seperti tentang pengungkapan masalah yang terjadi pada diri anak itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa dari jumlah subjek 46 siswa memiliki tingkat intensitas komunikasi pada tingkat sedang. Artinya sebagian kecil subjek penelitian ini dalam kategori intensitas komunikasi dikatakan cukup memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar kelas III,IV,V sebanyak 17 anak dari 46 siswa memiliki intensitas komunikasi pada tingkat rendah dengan jumlah prosentase 36,95%, artinya anak dengan tingkat intensitas komunikasi yang rendah cenderung kurang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor misalnya orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu berkumpul dan menjalin komunikasinya

kurang, anak sering berada diluar rumah sehingga kesempatan untuk saling berkomunikasinya kurang.

3. Tingkat kelekatan orang tua-anak

Berdasarkan Hasil tingkat kelekatan siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar diperoleh prosentase yang berbeda-beda pada masing-masing kategori. Dari 46 siswa, terdapat 15 siswa memiliki tingkat kelekatan tinggi, 12 siswa dengan nilai prosentase sedang, kemudian 19 siswa dengan kategori rendah. Selanjutnya siswa dengan kelekatan cemas yang memiliki tingkat kelekatan cemas yang tinggi adalah sebanyak 13 siswa dengan prosentase 28% sedang pada tingkatan sedang sebanyak 23 siswa dengan prosentase 50% dan rendah sebanyak 10 siswa dengan prosentase 21,7%. Anak dengan kelekatan menghindar dengan tingkatan tinggi sebanyak 20 siswa dengan prosentase 43%, pada tingkatan sedang 6 siswa dengan prosentase 13%, dan tingkatan rendah 20 siswa dengan prosentase 43%.

Berdasarkan hasil tersebut, siswa kelas III, IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar yang paling banyak memiliki pola kelekatan aman berada pada tingkatan rendah yakni sebanyak 18 orang. Pada kelekatan cemas mayoritas siswa berada pada tingkatan sedang yakni sebanyak 23 siswa. Dan siswa yang memiliki kelekatan menghindar paling sedikit berada pada tingkatan rendah sebanyak 6 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas III, IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar memiliki model mental diri sebagai orang yang kurang

dorongan dari orang tua, tidak memiliki keyakinan pada baik, dan kurangnya penuh kasih sayang orang tua.

Siswa yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua adalah sebanyak 15 siswa dengan prosentase 32% memiliki tingkat kelekatan pada tingkat tinggi. Artinya sebagian kecil subjek penelitian ini dalam kategori kelekatan memiliki harga diri yang tinggi, memiliki penuh dorongan dari orang tua dan memiliki penuh kasih sayang.

Siswa yang memiliki kelekatan cemas yang tinggi sebanyak 13 anak dari 46 siswa dengan prosentase 28% artinya anak dengan kelekatan cemas yang tinggi cenderung tidak yakin dengan orang tua nya, merasa orang tua tidak dapat membantunya ketika mengalami kesusahan. Pola kelekatan cemas tidak begitu melekat pada diri siswa kelas III,IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar.

Siswa yang memiliki kelekatan menghindar mayoritas berada pada tingkat tinggi dan rendah artinya anak dengan kelekatan menghindar yang tinggi cenderung tidak yakin dengan orang tua nya, anak tidak percaya diri bahkan merasa dijauhi oleh orang tua. Pola kelekatan menghindar begitu melekat pada diri siswa kelas III,IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar

4. Hubungan intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional

Hasil analisa korelasi intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan intensitas komunikasi yang bersifat positif artinya ketika

intensitas komunikasi siswa tinggi maka kecerdasan emosional siswa akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,477 dengan nilai sig=0,001 sehingga hipotesis diterima. Kemampuan intensitas komunikasi yang baik mampu membentuk kecerdasan emosional yang baik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devvy (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional dengan kenakalan dengan sumbangsih 38%. Individu yang memiliki intensitas komunikasi tinggi cenderung memiliki citra diri yang baik. Seringnya melakukan komunikasi dengan orang tua maka anak akan merasa mendapatkan kasih sayang, perhatian dari orang tuanya sehingga anak dapat terkendali sikap dan tingkah lakunya dan anak merasa percaya diri sehingga anak dapat mengenali emosinya. orang tua juga mempengaruhi anak untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk menghadapi kegagalan atau frustrasi.

Komunikasi yang efektif (Rahmat:2007) komunikasi orang tua dengan anak bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi antar keduanya saling menyenangkan sehingga timbulnya akan keterbukaan kejujuran, saling percaya dan juga perhatian orang tua kepada anak. Komunikasi yang efektif dilandasi oleh adanya keterbukaan dan dukungan yang positif dari orang tua kepada anak sehingga anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua sehingga perilaku anak dapat terkendalikan oleh orang tua.

Nilai signifikan yang dihasilkan oleh variabel intensitas komunikasi terhadap kecerdasan emosional memiliki kontribusi lebih besar yakni 22%. Masih terdapat 78% variabel lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya seperti interaksi sosial. Sebagaimana hasil penelitian dilakukan oleh Winarti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul gubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional.

Dukungan orang tua adalah faktor utama bagi anak ketika orang tua memberikan perhatian baik langsung maupun tidak langsung dengan cara berkomunikasi dengan jarak dekat maupun dengan jarak jauh atau melalui telephone, dengan frekuensi dan durasi berkomunikasi yang lama, anak dapat menyampaikan mengungkapkan isi hati, masalah yang sedang dihadapinya sehingga kehidupan anak terarah dan tidak sampai melakukan tindakan yang negatif yang merugikan diri, keluarga maupun lingkungannya.

5. Hubungan kelekatan dan kecerdasan emosional

Hasil analisa korelasi kelekatan dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kelekatan aman yang bersifat negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $-0,438$ dengan nilai $\text{sig}=0,002$ sehingga hipotesis diterima. Ketika nilai kelekatan aman yang diperoleh tinggi maka kecerdasan emosional siswa akan tinggi.

Siswa yang memiliki pola kelekatan aman akan memiliki persepsi yang positif terhadap dirinya karena ia berkeinginan untuk memiliki harga diri yang berharga dan individu mengharapkan adanya timbal balik atau respon yang positif juga dari orang lain. Sehingga individu merasakan kenyamanan ketika dekat dengan orang atau dalam hal ini adalah orang tua. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua maka anak tersebut memiliki hubungan yang positif dengan orang tua, anak merasa percaya diri, tidak mudah putus asa, memiliki kasih sayang yang penuh dari orang tuanya. Grosman (dalam Sutcliffe, 2002) juga mengatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya maka anak mampu menyelesaikan tugas yang dianggapnya sulit dan tidak mudah untuk berputus asa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermasanti 2009 tentang hubungan *attachment* dan kecerdasan emosional pada remaja mengatakan dalam penelitiannya bahwa melalui bimbingan, perhatian, kasih sayang, hubungan yang aman, serta respon yang diberikan orang tua anak menjadi modal dasar pembelajaran seseorang untuk mengalami pengalaman-pengalaman emosi dan menginternalisasikan dalam kehidupan dalam kehidupan sosialnya. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *pola secure attachment* dan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Purwantoro dengan nilai $r=0,343$; $sig<0,05$.

Hasil analisa korelasi kecerdasan emosional dan kelekatan cemas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

kecerdasan emosional dan kelekatan cemas yang bersifat negatif. karena kelekatan cemas dan kecerdasan emosional tidak saling mendukung. ada variabel lain yang mendukung bahwa ada hubungan positif. penelitian dibawah ini menemukan bahwa penyesuaian diri dan kecerdasan emosional ada hubungan positif. sebagaimana yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Batu dengan korelasi $P = 0,99$ lebih dari $0,05$. Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Jika semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula penyesuaian diri. Dengan adanya variabel lain seperti variabel penyesuaian diri Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $-0,193$ dengan nilai $\text{sig} = 199$ sehingga hipotesis ditolak.

Selanjutnya penelitian dahulu ambarwati 2013 tentang hubungan pola attachment dengan kecerdasan emosional hasil korelasi yang didapat yakni $r = -0,226$ $\text{sig} < 0,05$ hasil yang tidak signifikan karena kecerdasan emosional merupakan skill yang dapat dipelajari dan dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh sebab itu siswa belajar dari lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhinya seperti dalam berteman. Hubungan interaksi dengan teman memiliki pengaruh yang kuat bagi individu dalam menjalin kehidupan.

Hermasanti (2009) mengatakan bahwa siswa dengan kelekatan cemas dimungkinkan akan selalu bergantung dengan orang tua sehingga tidak

bisa belajar mandiri dalam memaknai dan pengalaman emosi yang pernah didapatkan dari orang tuanya dan mungkin tidak ada sama sekali orang tua menanggapi dan bahkan menolaknya.

Hasil analisa korelasi kecerdasan emosional dan kelekatan menghindar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kelekatan menghindar yang bersifat negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $-0,410$ dengan nilai $\text{sig}=0,005$ sehingga hipotesis diterima.

Siswa dengan kelekatan menghindar memiliki persepsi yang negatif terhadap diri dan orang lain. Siswa dengan kelekatan ini menunjukkan bahwa kelekatan yang tidak aman dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa biasanya membatasi diri dan cenderung menghindar dari orang lain dengan tujuan untuk melindungi diri penolakan-penolakan orang lain atau lingkungannya. Sehingga anak ketika kelekatan menghindarnya tinggi maka kecerdasan emosionalnya menurun atau lemah begitu pula sebaliknya.

Kontribusi korelasi kelekatan aman dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi 2%, kelekatan menghindar memiliki kontribusi 1,6%. Sehingga masih terdapat variabel lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional seperti penyesuaian diri. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Batu menyatakan bahwa adanya hubungan antara

kecerdasan emosional dan penyesuaian diri siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Batu.

6. Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan dengan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil analisis data tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar maka diperoleh tingkat kecerdasan emosional siswa begitu bervariasi, terdapat 24 siswa dengan prosentase 52% memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 7 siswa dengan prosentase 15,21% memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 15 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah dengan prosentase 32,6%. Sehingga rata-rata kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat tinggi.

Hasil korelasi dapat diketahui bahwa sumbangsih kecerdasan intensitas komunikasi dengan kecerdasan emosional sebesar 0,477 dengan signifikan 0,001. Sedangkan kelekatan aman dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi -0,438 dengan nilai sig=0,002 dan kelekatan cemas dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi -0,193 dengan nilai sig=0,199, kelekatan menghindar dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi -0,410 dengan nilai sig=0,005. Artinya dari hasil analisis di atas yang memiliki nilai sig. Lebih besar dari 0,01 adalah korelasi kelekatan cemas dengan kecerdasan emosional sehingga tidak saling memiliki kontribusi.

Nilai signifikan yang dihasilkan oleh variabel intensitas komunikasi terhadap kecerdasan emosional memiliki kontribusi lebih besar yakni 22%. Dibandingkan dengan kontribusi korelasi kelekatan aman dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi 2%, kelekatan menghindar memiliki kontribusi 1,6%.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Idhar (2012) yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi positif pada murid di SMP Negeri 13 Kota Malang ini sudah signifikan dan sudah berkorelasi positif. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya maka semakin baik pula komunikasi positif antara guru dan murid pada murid di SMP Negeri 13 Kota Malang dengan hasil sig. 0,33.

Hasil Penelitian ini dilakukan oleh Ambarwati (2013) tentang hubungan pola attachment dengan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Purwantoro, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola attachment yang dikembangkan oleh siswa SMP Negeri 2 Purwantoro dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil bahwa *pola secure attachment* ($r = 0,343$; $\text{sig} < 0,05$) dan *pola preoccupied attachment* ($r = -0,251$; $\text{sig} < 0,05$) mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Purwantoro *Pola dismissing attachment* ($r = -0,226$. ; $\text{sig} > 0,05$) dan *pola fearful attachment* ($r = -0,147$; $\text{sig} > 0,05$) mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Purwantoro.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga pastinya akan memberikan pembentukan dasar terkait tingkah laku, watak, moral maupun pendidikan anak serta emosi (Kartono, 1992: 19). Dengan begitu orang tua harus memberikan bimbingan dan tuntunan serta respon yang positif kepada anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Safitri (2014). Memiliki kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk memberikan persiapan pada diri seseorang dalam menghadapi gejala kehidupan, namun tanpa kecerdasan yang lainnya seperti dalam hal ini anak harus memiliki kecerdasan emosional juga penting. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional seseorang akan dapat menghadapi perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain secara efektif. Seseorang yang dapat mengembangkan ketrampilan emosionalnya kemungkinan akan berhasil dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan dan memiliki motivasi dalam menjalani kehidupan ini.

Jadi siswa yang memiliki intensitas komunikasi dengan orang tuanya pada tingkat sering maka anak akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Dan ketika kelekatan aman pada tingkatan tinggi maka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi begitu sebaliknya. Jika kelekatan menghindar siswa pada tingkatan rendah maka siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah sunan kalijogo 1 Tinggar mayoritas berada pada tingkatan tinggi dengan prosentase 50%
2. Tingkat Intensitas komunikasi siswa Madrasah Ibtidaiyah sunan kalijogo 1 Tinggar pada tingkatan tinggi mencapai 39% dan pada tingkatan sedang mencapai 21%, tingkatan rendah pada prosentase 39%.
3. Tingkat kelekatan aman siswa Madrasah Ibtidaiyah sunan kalijogo 1 Tinggar mayoritas memiliki pola kekatan aman berada pada tingkatan rendah yakni sebanyak 18 orang. Pada kelekatan cemas mayoritas siswa berada pada tingkatan sedang yakni sebanyak 23 siswa. Dan siswa yang memiliki kelekatan menghindar paling sedikit berada pada tingkatan rendah sebanyak 6 siswa.
4. Hubungan intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan intensitas komunikasi yang bersifat positif.

5. Hubungan kelekatan orang tua-anak dan kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil analisa korelasi kelekatan dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kelekatan aman yang bersifat negatif. Ketika nilai kelekatan aman yang diperoleh tinggi maka kecerdasan emosional siswa akan tinggi. Dan hasil uji analisis korelasi kecerdasan emosional dan kelekatan cemas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kecerdasan emosional dan kelekatan cemas yang bernilai negatif. Hasil analisa korelasi kecerdasan emosional dan kelekatan menghindar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kelekatan menghindar yang bernilai negatif dan terdapat hubungan yang signifikan.

6. Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan terhadap kecerdasan emosional.

Berdasarkan uji korelasi antara intensitas komunikasi dan kelekatan terhadap kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional dan berkorelasi positif, selanjutnya uji korelasi antara kelekatan orang tua-anak terhadap kecerdasan emosional diketahui koefisien korelasi kelekatan aman dan kecerdasan emosional, koefisien korelasi kelekatan cemas dan kecerdasan emosional bernilai -0,193 dengan nilai sig=199, korelasi antara kelekatan menghindar dan

kecerdasan emosional bernilai koefisien korelasi sebesar -0,410 dengan nilai sig=0,005

Dari hasil korelasi dapat diketahui bahwa sumbangsih X_1 dan X_2 terhadap variable Y memiliki sumbangsih sebesar 22%. Sedangkan diketahui sumbangsih variabel X_2 kelekatan aman terhadap Y sebesar 1,9%, variabel X_2 kelekatan menghindar dapat diketahui sumbangsih sebesar 1,6%. Maka menunjukkan bahwa kontribusi intensitas komunikasi terhadap kecerdasan emosional lebih besar dibandingkan kontribusi kelekatan orang tua-anak terhadap kecerdasan emosional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin siswa maka kecerdasan emosional siswa juga semakin tinggi dan sebaliknya. Dan jika semakin tinggi kelekatan aman anak maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional anak, semakin rendah kelekatan menghindar anak maka semakin tinggi kecerdasan emosional anak.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas maka terdapat saran yang perlu dipertimbangkan bagi beberapa pihak guna perbaikan penelitian selanjutnya sekaligus manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi subjek penelitian

Siswa madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar telah menjadi subjek penelitian diharapkan mampu mempertahankan intensitas

komunikasi dan kelekatan orang tua-anak terhadap kecerdasan emosional.

2. Bagi Orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, lebih-lebih dalam intensitas komunikasi, kelekatan dan kecerdasan emosional. Ketiganya dapat mengembangkan kepedulian antar individu dan lingkungan sosial. Diharapkan orang tua dapat memantau setiap perkembangan anak baik dari aspek internal maupun eksternal.

3. Bagi lembaga sekolah atau pihak sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua bagi para peserta didik hendaknya untuk melakukan pengembangan rasa intensitas komunikasi, kelekatan dan kecerdasan emosional peserta didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan memperhatikan variabel-variabel lain seperti interaksi sosial, penyesuaian diri. Jika peneliti menggunakan subjek kelas III Madrasah Ibtidaiyah atau tingkat Sekolah Dasar maka dianjurkan ada pendampingan ketika subjek mengisi angket. Serta peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperhatikan beberapa kekurangan peneliti diantaranya keterbatasan peneliti dalam mendeskripsikan penelitian, kemampuan dalam membuat dan mengolah instrument penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun iman dan Rukun Islam*, Jakarta:Arga
- Al-Qur'an. *Surat Al-Hujurat ayat 12*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat Al-Ahzab ayat 32*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat Al-Baqaroh ayat 83*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat Al-Haddid ayat 22-23*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat Al-Isra' ayat 23*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat Al-Isra' ayat 24 dan ayat 28*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat Al-Luqman ayat 17*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat Al-Nisa' ayat 9 dan ayat 63*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat Al-Thaha ayat 44*. Departemen Agama R.I
- Al-Qur'an. *Surat At- Tahrim ayat 6*. Departemen Agama R.I
- Ambarwati, 2013. *Hubungan Pola Attachment dengan Kecerdasan emosional di SMP Negeri 2 Purwokerto Wono giri Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arbadiati, C & Kurniati, T. 2007. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales*. Pesat, Vol. 2 No. 2.
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar Saifuddin, 2006. *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta: Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Syaifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Casmini.(2007). Pendidikan anak: Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Agama*.XII,920,262-267
- Djaramah,Syaiful bahri.2004. *pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Banjarmasin, Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional intelegence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional intelegence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Hapsariyanti, D. 2006. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun*. Kumpulan Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Diperoleh dari www.google.com. Diakses pada 8 Oktober 2016.
- Hariwijaya,(2006) *Tes EQ*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hermasanti,Winahyu Kaula, 2009. *Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*. Skripsi : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ilyas. 2004. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada MTsN Model Makassar*. Tesis. Makasar: Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makasar.
- Indrawan, Bellani Sarchan. (2013). *Intensitas komunikasi dengan menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau dari Konformitas dan Tipe Kepribadian Ekstraversi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol. 2, No. 2. Retrived from <http://journal.ubaya.ac.id>
- Indriyati, (2007) *hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal*. Skripsi.Universitas Negeri Semarang.

- Lestari, Rini. 1997. *Pengaruh Peran Ibu terhadap Perkembangan Remaja*. *Jurnal Kognisi*, Vol 1. No 2 Nopember 1997.
- Mar'at, Samsunumyati. (2006). *Desmita psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Penney Upton. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Prasetyo, M. 2000. *Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga*. Semarang: FIP UNNES.
- Rahmat, Jamaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development*. Jilid 2. Alih Bahasa: Juda Damanik: Jakarta : Erlangga
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika
- Setyowati, Yuli (2005) *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi anak pada Keluarga Jawa)*. *Jurnal ilmu komunikasi* Vol. 2 No.1.
- Shaffer, David R. 2005. *Social and Personality Development*. USA: Thomson.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yessy, (2003) *Hubungan Pola Kelekatan dengan Kemampuan menjalin relasi pertemanan pada remaja*, *jurnal psikologi*, Vol,12, no.2,1-12

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a stylized yellow calligraphic design. The word "LAMPIRAN" is superimposed over the center of the logo in a large, bold, black serif font.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SKALA PENELITIAN

Identitas siswa

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Anak ke :dari bersaudara

Pernyataan ini tidak mempengaruhi nilai akademik anda. Anda diharapkan untuk menyatakan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu dari 4 pilihan jawaban, diantaranya

1. Sangat Setuju
2. Setuju
3. Tidak setuju
4. Sangat tidak setuju

Bagian 1 Skala Kecerdasan Emosional

NO	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya senang ketika melihat teman saya mendapat perhatian dari orang tua nya				
2.	Saya bahagia ketika mendapatkan nilai yang bagus				
3.	Saya senang saat dapat menyelesaikan tugas dari orang tua				
4.	Saya sering tiba-tiba ingin marah				
5.	Saya mudah memaafkan teman yang berbuat kesalahan				
6.	Saya senang membantu orang tua meskipun saya sedang sakit				
7.	Saya selalu percaya diri saat menyelesaikan tugas yang diberikan orang tua				
8.	Saya marah ketika ada teman yang memukul saya				
9.	Saya kecewa ketika tidak mendapatkan rangking				
10.	Saya hanya ingin membantu mengerjakan tugas dari orang tua yang mudah saja				
11.	Sebelum saya bermain saya terlebih dahulu membantu orang tua				

12.	Saya dapat berkonsentrasi belajar meskipun ada teman yang ramai dan bermain dikelas				
13.	Saya mendengarkan nasehat orang tua				
14.	Saat orang tua menasehati, saya sering menghiraukan				
15.	Saya tidak dapat belajar ketika ada teman yang ribut				
16.	Saya mendengarkan cerita kakak ketika dirumah walaupun saya sedang mengantuk				
17.	Saat teman saya sakit saya menjenguknya				
18.	Saya mendengarkan cerita teman saya dikelas				
19.	Saya tidak peduli jika ada teman yang sakit				
20.	Saya cuek ketika ada teman yang mendapatkan hadiah dari guru				
21.	Saya malas mendengarkan cerita teman				
22.	Saya enggan berbagi makanan dengan teman				



Bagian 2: Skala Intensitas Komunikasi

Berilah tanda silang (X) yang masing-masing pernyataan sesuai dengan anda.

NO	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya sering berbicara dengan sopan dengan orang tua				
2.	Saya dua hari sekali bercerita dengan orang tua				
3.	Saya 1 minggu sekali bercerita dengan orang tua				
4.	Ayah/ibu saya jarang mengajak saya berbicara				
5.	Saya enggan untuk berbicara dengan orang tua				
6.	Saya biasa bercerita dengan orang tua sejak bangun tidur sampai akan berangkat ke sekolah				
7.	Saya menghabiskan waktu kurang dari satu jam dengan orang tua setiap hari				
8.	Ayah/ibu memberikan perhatian lebih kepada saya				
9.	Ayah/ibu selalu mendengarkan cerita saya dengan baik				
10.	Ayah/ibu sering menanyakan hasil belajar saya di sekolah				
11.	Orang tua saya mendengarkan keluhan saya				
12.	Orang tua sering memberikan nasehat ketika saya merasa kurang semangat				
13.	Saya sering mendapatkan pujian dari ayah/ibu atas hasil belajar saya				
14.	Ayah/ibu sering menceritakan keadaan di rumah				
15.	Ayah/ibu sering memberikan informasi baru yang terjadi di desa				
16.	Saya sering bercerita kepada orangtua tentang kejadian yang saya alami di sekolah				
17.	Saya sering bercerita dengan orang tua ketika di rumah				
18.	Saya mengatakan apa adanya kepada orang tua				
19.	Jika saya melakukan kesalahan saya bercerita kepada orang tua				

20.	Ayah/ibu sering menceritakan pengalaman kepada saya				
21.	Saya tidak dapat menceritakan hal yang Saya sembunyikan kepada ayah/ibu				
22.	Jika saya melakukan kesalahan orangtua tidak segan untuk memberikan teguran				
23.	Ibu sering menceritakan pengalamannya sebagai pedoman bagi saya untuk belajar				
24.	Ayah/ibu saya juga sering meminta pendapat tentang suatu hal kepada saya				
25.	Saya takut jika harus menceritakan masalah yang saya alami kepada ayah/ibu				
26.	Saya lebih senang bercerita pada ibu tentang masalah yang saya alami				
27.	Saya kurang percaya dengan nasehat orang tua saya				
28.	Ayah/ibu sering mengajak bercerita saya setiap hari				
29.	Saya biasa bercerita dengan orang tua ketika makan bersama				
30.	Saya belajar bersama orang tua setiap malam hari				

Bagian 3 : Skala Kelektan

Berilah tanda silang (X) yang masing-masing pernyataan sesuai dengan anda.

NO	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Orang tua akan menanyakan apabila ada sesuatu yang terjadi pada saya				
2.	Orang tua menerima saya apa adanya				
3.	Saya percaya bahwa orang tua saya tidak akan meninggalkan saya				
4.	Orang tua saya sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan saya				
5.	Saya merasa orang tua kurang menyayangi saya				
6.	Orang tua sangat menyayangi saya				
7.	Ketika saya sedih orang tua saya datang menghibur saya				
8.	Ketika saya marah orang tua sangat memahami saya				
9.	Saya menceritakan masalah saya kepada saudara				

10.	Orang tua selalu mendengarkan apa saja yang saya katakan				
11.	Saya tidak yakin orang tua saya akan membantu ketika saya mengalami kesulitan				
12.	Orang tua saya segera membantu saya ketika mengalami kesulitan				
13.	Saya sering merasa kesepian walaupun ada orang tua dirumah				
14.	Orang tua menginginkan yang terbaik untuk saya				
15.	Orang tua selalu memperhatikan dimanapun saya berada				
16.	Orang tua tidak mendampingi saya ketika belajar di rumah				
17.	Saya merasa diabaikan oleh orang tua ketika bercerita tentang apa yang telah terjadi pada saya				
18.	Saya mempercayai orang tua				
19.	Orang tua hanya menyerahkan permasalahan saya di sekolah				
20.	Saya suka bercerita tentang masalah saya pada guru dari pada dengan orang tua				
21.	Ketika dinasehati orang tua, saya menghiraukannya				
22.	Saya merasa tidak betah dirumah jika ada orang tua				
23.	Saya tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dimanapun saya berada				

LAMPIRAN 2 DATA MENTAH

SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

no	nama	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17	item18	item19	item20	item21	item22
1	Adinda rosalina	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	1	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4
2	Denis nur azizah	3	4	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	2	4
3	Dina nur Oktaviani	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4
4	M. Rijalul Fikri	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4
5	M. Sholahuddin Nuha Qurrota	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2
6	A'yun	4	4	4	2	3	4	3	2	3	2	4	2	4	2	3	2	4	3	4	3	3	4
7	Wahyu Eko M.	3	3	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
8	Vicky Vilando Syarief	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
9	abdurrahman	3	3	4	4	4	2	3	2	4	2	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3
10	M. Ariel Hibatulloh	3	4	3	4	3	4	3	3	2	1	4	2	4	1	2	4	3	3	1	1	2	1
11	Fika mita rosalina	4	4	4	2	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4
12	Siti Nur rizqiyatul M. Ardhi Putra	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
13	Alamsyah	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
14	M. Syaiful Irwan Dea Angrlina fia	3	3	4	2	4	4	3	2	3	2	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4
15	iya sari	4	4	3	4	2	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4
16	M.Syaiful Adzim	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3
17	Amir Fauzi	3	3	4	3	3	2	4	4	2	2	4	2	3	3	2	3	3	3	1	4	4	4
18	Irda Imti Chaniah	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	4	3	4	1	3	3	4	3	3	3	3	1
19	Syahril alamsyah	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	4	4	2	3	4	3	1	4	3	1

20	Melta maula saki nuzula	4	4	4	4	1	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
21	Echa firdani	4	4	4	3	3	4	4	1	3	3	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3
22	Muhammad aditya Valin febri	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3
23	wulandari	4	4	4	4	3	3	3	3	4	1	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
24	Achadan dafa ataila	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	2	2	2	2
25	Ayu rahma wati	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4
26	Rizal fadli	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3
27	Intan permata sari	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
28	Siti nurul hidayati	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	1	3	3	4	1	4	2	4	2	4
29	Alya auralya	4	4	4	4	4	3	4	3	3	1	4	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3
30	Galang Ramadhan	3	3	3	4	3	3	4	2	2	2	4	3	1	1	2	4	3	4	3	2	3
31	Sefi hidayatulloh Muhammad zidan	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
32	al farrobbi Ayesha reva verlita	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	4	2	3	4	4
33	ramadia	4	4	4	3	3	3	3	1	2	1	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4
34	Radit tedi ardiansa Adinda frisca	4	4	4	4	2	4	3	4	3	1	4	3	4	1	4	3	4	3	2	4	3
35	oktavia	4	4	4	4	4	3	4	1	2	1	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3
36	Asasul faqih Ahmad fahrizal dwi	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4
37	cahya	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
38	Rifmah Rahmawati	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3
39	Farik Umami	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3
40	M. Imam Syafi;i Dwi hidayatul	4	3	4	3	3	2	4	3	2	1	4	3	4	3	3	4	4	3	1	3	3
41	maghfiroh	4	3	4	4	4	3	4	1	3	3	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3

42	Sherin Anggita rabbani	4	3	4	4	2	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	2	3	4	2	4	3	1
43	Andini mu'arofah Masyitah	4	3	4	4	4	3	4	4	3	1	4	1	4	4	2	1	4	4	4	3	4	4
44	Dwiningrum	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4
45	Defina ardina putri Radiva grasia	4	4	4	3	3	3	3	1	2	1	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4
46	auvelia	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	1	3	4	4	4	3	3	3	3

SKALA INTENSITAS KOMUNIKASI

no	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17	item18	item19	item20	item21	item22	item23	item24	item25	item26	item27	item28	item29	item30
1	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	1	4	3	3	1	4	4	3	2	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	4	4	3	2	1	4	3	3	3	2	2	4	4
4	4	4	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	1	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4
6	4	2	1	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	1	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3
7	4	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
8	4	3	2	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3
9	4	3	2	3	2	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	2	2	4	3	3	4
10	4	3	2	3	1	3	3	4	3	3	2	2	4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3
11	3	2	1	4	4	2	1	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3	3
12	4	2	1	4	4	2	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	3
13	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3
14	4	3	2	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3
15	4	3	3	2	4	3	1	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3

16	4	3	1	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4		
17	4	2	2	3	4	3	2	3	3	4	2	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3
18	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	
19	4	3	3	2	2	2	2	4	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	1	4	3	4	
20	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	
21	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	
22	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	4	1	3	4	4	3	3	4	
23	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	
24	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	3	2	4	2	2	3	2	
25	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	
26	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	1	2	4	4	1	2	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	
27	4	4	2	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3		
28	3	4	2	2	4	3	4	4	4	3	2	4	1	2	1	2	4	3	2	1	2	1	3	1	3	4	2	2	4	3	
29	4	3	2	2	3	3	2	4	4	1	3	3	4	4	1	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	
30	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	4	2	2	3	3	4	2	4	2	2	3	2	
31	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	2	2	4	3	3	4	4	
32	4	3	4	1	4	4	1	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	1	4	3	4	3	3	2	4	3	
33	3	2	3	2	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	
34	4	3	2	1	2	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	
35	4	3	4	2	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	1	3	2	4	3	4	
36	3	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	
37	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	
38	4	3	2	1	3	1	2	4	4	4	3	4	4	3	1	3	4	3	4	3	2	4	3	4	1	4	4	4	3	4	
39	4	3	4	2	1	3	3	4	3	4	3	4	2	4	1	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	2	4	4	4	3	
40	4	3	2	2	3	2	3	4	2	3	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3	
41	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	

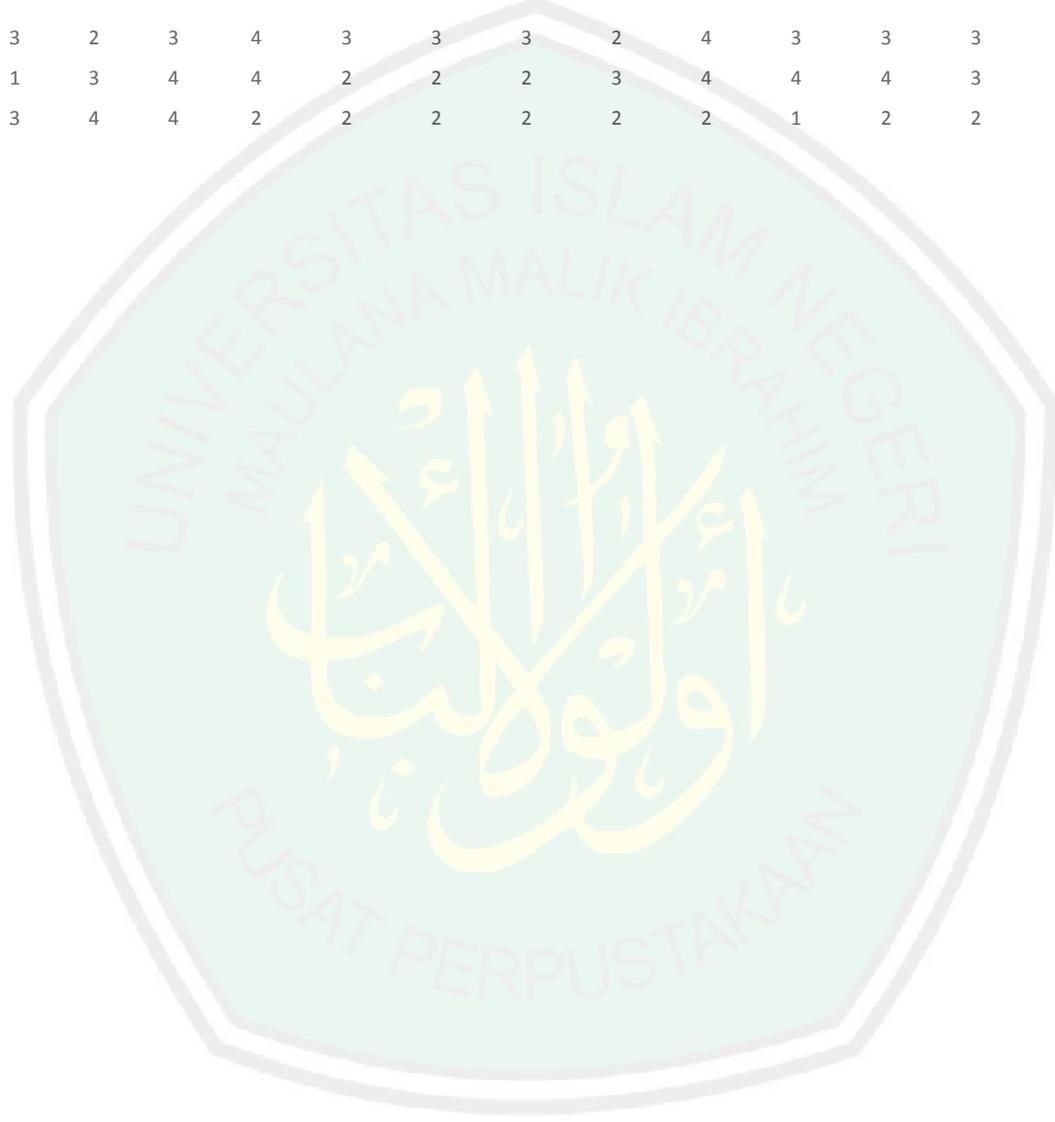
42	4	4	3	2	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	4	3
43	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
44	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4
45	3	2	3	2	3	2	2	4	3	4	2	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	3	3
46	4	3	4	2	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4

SKALA KELEKATAN

item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17	item18	item19	item20	item21	item22	item23
4	3	4	4	4	3	4	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	1	3	4	2	1	3
4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	2	2	3
4	3	4	3	1	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	3	2	1	1	4
3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3
4	3	3	4	2	4	4	3	4	2	2	2	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3
3	4	4	4	3	4	4	4	2	1	1	1	2	1	4	2	1	1	1	1	2	1	1
4	3	4	4	3	2	2	4	3	2	3	3	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	1
4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3
3	4	2	3	2	3	4	4	2	2	2	2	2	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1
3	3	2	2	3	2	2	3	3	1	1	1	2	3	2	3	4	1	3	1	4	2	3
3	3	2	4	2	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	2	1	1	2
3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	2	2	2	2	4	2	1	1	2	2	1	1	2
3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3
4	2	4	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	2	1	2	2	1	1	2
4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	1	1	2	3	2	1	1	3
4	3	4	3	4	3	3	3	3	1	1	1	1	3	3	2	1	1	3	1	2	1	3
3	3	3	4	3	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	1	2	1	3	2	1	1	3

4	4	2	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	4	3	2	2	1	4	2	4	2	4
4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	2	3	1	3	2	1	1	3
3	4	4	3	3	4	3	4	4	1	1	1	1	2	4	2	2	1	2	1	2	1	2
3	3	3	4	2	4	3	3	4	2	2	2	2	3	4	2	2	1	3	2	1	2	3
3	3	2	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	4	1	3	1	2	2	2	1	2
4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	3	2
4	2	3	4	2	3	4	1	3	4	4	4	4	3	4	2	2	2	3	4	2	3	3
3	1	2	4	3	2	2	3	3	1	3	3	2	1	4	2	2	1	1	1	2	2	1
4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	2	3	3	4	4	1	3	4	1	1	3
4	3	2	3	2	3	4	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	1	2
3	3	2	2	3	3	3	3	1	4	4	4	1	3	1	4	3	1	3	4	1	2	3
3	3	2	3	4	3	4	2	4	2	2	2	2	3	4	4	2	2	1	4	2	1	4
3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3
4	2	3	3	2	4	2	4	2	1	1	1	3	3	1	2	3	1	3	1	3	1	3
3	3	2	3	2	2	3	4	4	2	2	2	2	1	4	2	2	1	1	2	1	2	1
3	3	2	2	3	3	4	4	3	2	2	2	2	3	4	4	3	1	3	2	2	1	3
4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	1	1	3	4	3	3	4	2	4	1	2	1	4
4	3	2	3	3	3	3	2	4	2	2	2	2	3	4	4	3	1	3	2	1	2	3
4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	2	4	1	2	3	2	2	2
4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	1	1	4	4	1	1	1	2	4	1	1	1	4
3	3	4	4	2	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	1	4	4	2	1	4
3	4	4	4	2	1	3	3	4	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1
3	4	2	2	1	1	3	2	1	1	1	1	2	4	3	4	2	2	4	1	4	2	4
2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	1	1	2	2	1	2	2
4	4	2	1	1	3	2	4	3	2	2	2	2	2	4	2	2	1	1	2	1	2	2
4	2	2	1	2	3	1	3	3	1	1	1	4	1	4	4	1	2	1	2	1	1	1

3	3	2	2	1	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	2	2	4
3	3	2	2	2	1	3	4	4	2	2	2	3	4	4	4	3	2	4	2	4	3	4
4	3	2	2	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2



LAMPIRAN 3 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

KECERDASAN EMOSIONAL

Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,667	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	67,8261	29,258	,447	,644
a2	67,8261	29,791	,338	,651
a3	67,8478	30,265	,236	,658
a4	68,0652	30,462	,093	,671
a5	68,4783	32,877	-,192	,706
a6	68,1739	28,591	,371	,643
a7	67,9130	31,192	,040	,672
a8	68,7609	28,542	,198	,664
a9	68,6522	28,454	,359	,644
a10	69,2609	29,842	,087	,678
a11	67,7609	30,586	,171	,662
a12	68,5652	30,162	,109	,670
a13	67,8261	28,636	,432	,640
a14	68,5217	27,544	,346	,643
a15	68,5870	29,670	,232	,657
a16	68,4348	31,940	-,091	,688
a17	67,7826	29,196	,485	,642
a18	68,2826	29,941	,215	,658
a19	68,3261	26,047	,487	,622
a20	68,3261	26,980	,598	,620
a21	68,3913	29,532	,358	,649
a22	68,3478	26,454	,368	,639

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
71,5217	31,722	5,63221	22

Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,762	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	33,0435	16,576	,383	,750
a2	33,0435	16,665	,358	,752
a6	33,3913	16,066	,319	,755

a9	33,8696	15,583	,378	,749
a13	33,0435	15,909	,420	,744
a14	33,7391	14,864	,358	,756
a17	33,0000	16,356	,470	,744
a19	33,5435	13,320	,573	,720
a20	33,5435	15,098	,500	,734
a21	33,6087	16,466	,377	,750
a22	33,5652	12,873	,541	,729

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
36,7391	18,242	4,27101	11

INTENSITAS KOMUNIKASI

Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,692	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	92,0435	39,509	,497	,673
B2	92,8478	42,310	-,060	,700
B3	93,3043	41,061	,039	,701
B4	93,2391	40,542	,097	,695
B5	92,6522	39,787	,171	,689
B6	92,9565	37,954	,385	,670
B7	93,3478	41,299	,008	,705
B8	92,1957	40,828	,142	,689
B9	92,4783	40,922	,143	,689
B10	92,3478	38,143	,473	,667
B11	93,0000	39,600	,197	,686
B12	92,4130	38,959	,366	,674
B13	92,4783	40,300	,164	,688
B14	92,5652	38,651	,407	,671
B15	93,9348	41,840	-,016	,702
B16	92,4783	39,100	,384	,674
B17	92,3913	41,843	,012	,696
B18	92,2391	38,942	,440	,672
B19	92,2391	39,208	,337	,676
B20	92,5435	37,365	,509	,662
B21	92,5435	37,365	,400	,668
B22	92,8478	39,821	,130	,694
B23	92,2609	40,375	,220	,685
B24	92,7391	41,530	,006	,702
B25	92,9565	37,954	,385	,670
B26	92,5000	41,767	,000	,699
B27	92,6739	38,047	,355	,672
B28	92,6522	39,521	,253	,682
B29	92,3261	40,980	,146	,689
B30	92,3913	39,399	,331	,677

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95,8478	42,176	6,49433	30

Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,778	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	39,8261	18,147	,513	,761
B6	40,7391	16,730	,437	,761
B10	40,1304	17,271	,463	,758
B12	40,1957	17,716	,375	,766
B14	40,3478	17,743	,370	,767
B16	40,2609	17,708	,421	,763
B18	40,0217	17,577	,488	,758
B19	40,0217	18,066	,310	,772
B20	40,3261	17,069	,437	,760
B21	40,3261	16,136	,477	,756
B25	40,7391	16,730	,437	,761
B27	40,4565	17,231	,331	,773
B30	40,1739	18,191	,306	,772

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
43,6304	20,060	4,47888	13

Kelekatan aman

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,703	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C2	17,8696	10,960	,381	,679
C3	18,1739	10,147	,405	,672
C4	17,9783	9,444	,481	,651
C5	18,3261	10,225	,377	,680
C6	18,0217	10,377	,376	,680
C7	17,8696	9,494	,553	,632
C8	17,7609	11,075	,320	,692

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
21,0000	13,289	3,64539	7

Kelektan cemas

Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,663	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C9	14,7826	12,263	,069	,706
C10	15,6957	8,750	,717	,517
C11	15,6087	8,732	,687	,524
C12	15,6087	8,777	,677	,527
C13	15,4130	11,492	,237	,661
C14	15,1957	11,005	,242	,666
C15	14,6522	11,965	,086	,708

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
17,8261	13,436	3,66548	7

Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,980	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
c2	4,4348	3,496	,933	,987
c3	4,3478	3,299	,969	,962
c4	4,3478	3,299	,969	,962

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
6,5652	7,496	2,73782	3

Kelekatan menghidar

Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,731	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C16	14,4783	12,922	,419	,705
C17	14,6087	12,599	,458	,696
C18	15,5217	15,100	,300	,726
C19	14,1957	11,716	,633	,657
C20	14,6957	13,505	,315	,727
C21	15,0000	13,600	,330	,723
C22	15,2391	14,275	,356	,716
C23	14,1957	11,716	,589	,666

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
16,8478	16,576	4,07140	8

LAMPIRAN 4 : HASIL KORELASI

Uji Normalitas skala kecerdasan emosional intensitas komunikasi dan kelekatan

		ke	ik	k
N		46	46	46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	43,1087	43,6304	44,4130
	Std. Deviation	4,63910	4,47888	6,52031
Most Extreme Differences	Absolute	,115	,115	,069
	Positive	,059	,056	,069
	Negative	-,115	-,115	-,062
Kolmogorov-Smirnov Z		,778	,778	,470
Asymp. Sig. (2-tailed)		,580	,581	,980

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Linearitas skala Kecerdasan emosional dan intensitas komunikasi

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ke * ik	(Combined)	300,823	15	20,055	,901	,571
	Between Groups Linearity	144,244	1	144,244	6,482	,016
	Deviation from Linearity	156,580	14	11,184	,503	,913
Within Groups		667,633	30	22,254		
Total		968,457	45			

Uji linearitas skala kecerdasan emosional dan kelekatan

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ke * k	(Combined)	344,957	22	15,680	,578	,898
	Between Groups Linearity	60,803	1	60,803	2,243	,148
	Deviation from Linearity	284,153	21	13,531	,499	,943
Within Groups		623,500	23	27,109		
Total		968,457	45			

UJI KORELASI

Korelasi Intensitas Komunikasi dan Kecerdasan Emosional

Correlations

		ik	ke
ik	Pearson Correlation	1	,477**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	46	46
ke	Pearson Correlation	,477**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi Kelekatan Aman, Kelekatan Cemas, Kelekatan Menghindar dan Kecerdasan Emosional

Correlations

		kelekat anaman	kelekata ncemas	Kelekatan menghinda r	ke
kelekatanaman	Pearson Correlation	1	,748**	,905**	-,438**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,002
	N	46	46	46	46
kelekatancemas	Pearson Correlation	,748**	1	,656**	-,193
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,199
	N	46	46	46	46
kelekatanmenghinda r	Pearson Correlation	,905**	,656**	1	-,410**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,005
	N	46	46	46	46
ke	Pearson Correlation	-,438**	-,193	-,410**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	,199	,005	
	N	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi Intensitas Komunikasi Dan Kelekatan Aman, Kelekatan Cemas, Kelekatan Menghindar dan Kecerdasan Emosional

Correlations

		ik	Kelekat an aman	Kelekatan cemas	Kelekatan menghind ar	ke
ik	Pearson	1	-,581**	-,585**	-,507**	,477**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,001
kelekatanaman	N	46	46	46	46	46
	Pearson	-,581**	1	,748**	,905**	-,438**
	Correlation					
kelekatancemas	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,002
	N	46	46	46	46	46
	Pearson	-,585**	,748**	1	,656**	-,193
kelekatanmenghinda r	Correlation	,507**	,905**	,656**	1	-,410**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,005
	N	46	46	46	46	46
ke	Pearson	,477**	-,438**	-,193	-,410**	1
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	,001	,002	,199	,005	
	N	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL CVR SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Item	Bu Muallifah	Bu Fina	Bu Sinta		Ket.
1	1	2	2	0,33	Dikaitkan di penelitian
2	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
3	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
4	1	1	1	0	-
5	1	1	1	0	-
6	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
7	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
8	1	2	2	0,33	Dikaitkan di penelitian
9	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
10	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
11	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
12	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
13	1	2	2	0,33	Dikaitkan di penelitian
14	1	2	1	-0,33	-
15	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
16	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
17	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
18	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
19	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
20	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
21	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
22	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
23	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
24	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
25	1	2	2	0,33	Dikaitkan di penelitian
26	1	2	1	-0,33	-
27	1	1	1	0	-
28	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
29	1	2	1	-0,33	-

HASIL CVR SKALA INTENSITAS KOMUNIKASI

	Bu Muallifah	Bu Fina	Bu Sinta		Ket.
1	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
2	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
3	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
4	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
5	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
6	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
7	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian

8	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
9	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
10	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
11	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
12	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
13	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
14	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
15	2	1	2	0,33	Dikaitkan di penelitian
16	2	1	2	0,33	Dikaitkan di penelitian
17	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
18	2	1	2	0,33	Dikaitkan di penelitian
19	1	1	1	0	Perbaiki kata
20	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
21	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
22	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
23	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
24	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
25	1	2	2	0,33	Dikaitkan di penelitian
26	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
27	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
28	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
29	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
30	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian

HASIL CVR SKALA KELEKATAN

	Bu Mual	Bu Fina	Bu Sinta		Ket.
1	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
2	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
3	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
4	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
5	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
6	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
7	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
8	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
9	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
10	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
11	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
12	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
13	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
14	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
15	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
16	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian

17	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
18	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
19	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
20	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian
21	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
22	2	2	1	0,33	Dikaitkan di penelitian
23	2	2	2	1	Dikaitkan di penelitian



PROFIL MADRASAH SUNAN KALIJOGO 1 TINGGAR

TAHUN AJARAN 2016/2017

A. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MI SUNAN KALIJOGO 1
2. Alamat : Jl. Raya Tinggar No.35
Desa / Kecamatan : Tinggar/ Bandar Kedungmulyo
Kabupaten : Jombang
No. Telp/Hp : 085745101038
3. Nama Kepala Madrasah : SHINTA ASTRIE NINGTIAS, S.Pd
4. Alamat : Tinggar Bandarkedungmulyo
5. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan dan Sosial NU Sunan
Kalijogo
6. Alamat Yayasan : Rejosari Tinggar Bandarkedungmulyo
7. NSM/NPSN : 111235170011/60717337
8. Tanggal didirikan : 12 Maret 1945
9. Jumlah Guru : 11 Guru
10. Jumlah siswa tahun ajaran 2016/2017 : 99 siswa

B. Visi:

Melahirkan generasi muslim yang berkeaitas serta berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang dapat menyelaraskan iman, ilmu dan amal serta mampu berpikir secara kritis dan dinamis.

C. Misi: Menyelenggarakan sistem pendidikan masyarakat dengan pengelolaan secara sederhana dan profesional.



INTENSITAS KOMUNIKASI DAN KELEKATAN
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL

Ummi Latifatul Ummah

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: Ummilatifatull@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan intensitas komunikasi, kelekatan orang tua-anak terhadap kecerdasan emosional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Subjek dari penelitian ini berjumlah 46 siswa. Untuk menjaga validitas ukur dilakukan menggunakan skala psikologis (likert) untuk skala kecerdasan emosional dengan reabilitas $\alpha=0,762$, skala intensitas komunikasi reabilitas $\alpha=0,778$, skala kelekatan aman reabilitas $\alpha=0,703$, kelekatan cemas $\alpha=0,980$, kelekatan menghindar $\alpha=0,731$ dan analisis data dengan bantuan SPSS versi 21.00 *for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan; a) Korelasi intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional sebesar 0,477 dengan signifikan 0,001, menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan. b) korelasi kelekatan aman -0,438 dan nilai signifikan sebesar 0,002, mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, korelasi kelekatan cemas dan kecerdasan emosional memiliki korelasi -0,193 dan signifikan sebesar 0,199, mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan, korelasi kelekatan menghindar dan kecerdasan emosional -0,410 dan signifikan sebesar 0,005 mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. c) korelasi antara intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional sebesar 0,477 dengan signifikan 0,001, sedangkan korelasi kelekatan aman -0,438 dan nilai signifikan sebesar 0,002, korelasi kelekatan cemas dan kecerdasan

emosional memiliki korelasi $-0,193$ dan signifikan sebesar $0,199$, korelasi kelekatan menghindar dan kecerdasan emosional $-0,410$ dan signifikan sebesar $0,005$. Menunjukkan bahwa kelekatan cemas dan kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan sedangkan variabel intensitas komunikasi, kelekatan aman, kelekatan menghindar memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional.

Pendahuluan

Masa kanak-kanak menengah dan akhir adalah masa anak yang memasuki usia 8-11 tahun. Anak pada masa ini mereka telah memiliki pemahaman tentang diri sendiri dan anak tidak lagi berfikir tentang apa yang mereka lakukan. (Santrock,2011) pada usia ini anak mampu menunjukkan kesadaran akan kebutuhan mengendalikan emosi dan mengatur emosi, seperti salah satu siswa kelas lima yang dapat meredam kemarahannya karena diganggu oleh temannya.

Dalam dunia pendidikan untuk meraih suatu prestasi belajar yang tinggi maka banyak orang memandang bahwa kecerdasan intelektual lebih menentukan prestasi belajar, namun kenyataannya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam meraih prestasi belajar salah satunya yakni memiliki kecerdasan emosional. Menurut Agustin (2001) penguasaan kecerdasan emosi pada anak dirasa penting karena bertujuan untuk membangun akhlakul karimah anak. fakta yang terjadi dilapangan juga masih banyak diantara orangtua yang lebih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagai tolak ukur perkembangan anaknya.

Menurut Goleman dalam casmini (2007:23) kecerdasan emosi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: "pertama faktor internal, kedua faktor eksternal. Dalam kaitannya dengan penelitian ini faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu meliputi: keadaan otak emosional seseorang. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi individu untuk berubah sikap meliputi: lingkungan, maupun pengaruh yang bersifat tidak langsung seperti melalui media baik cetak maupun media elektronik.

Bentuk perilaku anak yang muncul dilingkungan masyarakat, misalnya orangtua yang mengeluh atas tindakan anak yang suka membangkang atau melawan, suka mengamuk dan memaki, bandel dan tidak suka diam anak biasanya ceroboh dalam berpenampilan dan identik dengan kamar yang berantakan. Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir anak laki-laki mudah untuk terpancing emosinya bertengkar dengan siswa perempuan, saling mencemooh, mengejek memaki maupun kadang ditunjukkan dengan serangan fisik. Padahal perilaku yang diharapkan yakni anak menunjukkan perilaku sopan santun, patuh, cerdas, mampu berempati, mampu menyesuaikan diri, tidak banyak menuntut, punya pengertian, mandiri, kreatif, punya sikap hormat dan ramah.

Menurut Agustin (2001) pengasuhan kecerdasan emosi pada anak dirasa penting karena bertujuan untuk membangun akhlakul karimah anak. Lingkungan keluarga merupakan objek anak untuk mempelajari, dan mengerti banyak hal dan lingkungan sekolah merupakan objek ke dua anak untuk memahami banyak hal. Hubungan anak dengan orang tua dalam rangka membentuk individu agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya, interaksi dengan anak dan kedekatan anak dengan orang tua. fakta yang terjadi dilapangan juga masih banyak diantara orangtua yang lebih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagai tolak ukur perkembangan anaknya.

Anak yang hanya memiliki kecerdasan akademik tinggi, mereka hanya cenderung memiliki rasa gelisah yang tak beralasan, terlalu kritis, rewel dan cenderung menarik diri, sehingga terkesan dingin dan cenderung sulit untuk mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Pengaruh tentang kecerdasan emosional sangat penting di era kehidupan manusia modern saat ini yang condong kepada gaya hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama.

Mayer and Salovey (dalam Arbadiati, 2007) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan

perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya,serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Sebuah survei yang pernah dilakukan orang tua dan guru-guru di hampir belahan dunia memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dari generasi sebelumnya seperti bersikap kasar pada orang lain, membandel ketika di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Goleman (2000) juga menyebutkan bahwa koordinasi suasana hati merupakan inti hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang yakni terjadinya kegaduhan ketika jam kosong sehingga sering terjadi pertengkaran antar siswa. Mengolok-ngolok,saling lempar buku dan kadang saling bermusuhan. Bahkan ini kata wali kelas mereka bahwa sudah menjadi kebiasaan ketika jam kosong. Ide pertengkaran itu biasanya muncul dari seorang murid kemudian berusaha untuk mempengaruhi siswa lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Jombang dirasa masih kurang karena fenomena yang terjadi diatas merupakan suatu bentuk perilaku kecerdasan emosi yang rendah.

Didalam kajian islam emosi bukanlah hal yang baru, al-qur'an dan hadits banyak sekali yang menyinggung tentangnya. Didalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata qolb (kalbu) dan tentu saja dengan menggunakan istilah-istilah yang mirip kalbu seperti jiwa (nafs),intuisi (hadsun). Orang tua sebagai pemimpin merupakan faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.

Sikap emosional dari bentuk interaksi tidak luput dari komunikasi dan pola kelekatan orangtua terhadap anaknya. Komunikasi merupakan sebuah proses

penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Orang tua dirasa penting melakukan komunikasi dengan anaknya. Djaramah (2004:11) Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada individu lain. Komunikasi dalam keluarga atau ayah,ibu dengan anak sering diaplikasikan dengan sebuah komentar.

Menurut shaffer (2005) Orang tua yang mengasuh anak dengan intensitas komunikasi yang tinggi, akan membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai. Intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Intensitas komunikasi ditandai dengan kejujuran, keterbukaan dan saling percaya sehingga akan menimbulkan suatu respon.

Salah satu faktor yang lain mempengaruhi kecerdasan emosi dari faktor lingkungan keluarga yakni kualitas kelekatan anak. Kelekatan dalam papalia & olds,1989 mengartikan kelekatan merupakan hubungan timbal balik yang bersifat aktif maupun berupa afektif antara dua orang individu dengan orang lainnya.bentuk interaksi yang terjalin antar keduanya merupakan usaha untuk menjaga kedekatan.

Beberapa penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap beberapa kajian psikologi. Luluk (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional anak. Anak yang lekat dengan orang tuanya maka secara emosi ia merupakan cerinan dari pribadi orang tua. Kristin Tri Lestari menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan emosional berdasarkan interpretasi data diketahui bahwa komunikasi keluarga menunjukkan angka 56 % dan termasuk pada kategori baik, sedangkan variabel kecerdasan emosional anak menunjukkan angka 60 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan setiap tinggi rendahnya prosentase komunikasi keluarga dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosional anak di Kelurahan Munggut Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Dalam kaitannya dengan komunikasi apabila figur dekat memberikan respon yang positif serta memiliki kelekatan dengan anak secara sempurna maka anak akan mempunyai motivasi untuk melakukan suatu hal yang positif, belajar dari kekurangan yang dimiliki, dan lebih memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Subjek dari penelitian ini berjumlah 46 siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang. Penelitian ini menggunakan skala psikologis (likert) yaitu variabel kecerdasan emosional, intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat ukur berupa skala yang disusun oleh peneliti menggunakan variabel kecerdasan emosional dengan reabilitas $\alpha=0,762$, skala intensitas komunikasi reabilitas $\alpha=0,778$, skala kelekatan aman reabilitas $\alpha=0,703$, kelekatan cemas $\alpha=0,980$, kelekatan menghindar $\alpha=0,731$ dan analisis data dengan bantuan SPSS versi 21.00 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

7. Tingkat kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah sunan kalijogo 1 Tinggar mayoritas berada pada tingkatan tinggi dengan prosentase 50%
8. Tingkat Intensitas komunikasi siswa Madrasah Ibtidaiyah sunan kalijogo 1 Tinggar pada tingkatan tinggi mencapai 39% dan pada tingkatan sedang mencapai 21%, tingkatan rendah pada prosentase 39%.
9. Tingkat kelekatan aman siswa Madrasah Ibtidaiyah sunan kalijogo 1 Tinggar mayoritas memiliki pola kekatan aman berada pada tingkatan rendah yakni sebanyak 18 orang. Pada kelekatan cemas mayoritas siswa berada pada tingkatan sedang yakni sebanyak 23 siswa. Dan siswa yang memiliki kelekatan menghindar paling sedikit berada pada tingkatan rendah sebanyak 6 siswa.

Tabel 1.

Hasil Korelasi Intensitas komunikasi dan kelekatan dengan kecerdasan emosional

		ik	Kelekatan Aman	Kelekatan cemas	Kelekatan menghindar	ke
Ik	Pearson Correlation	1	-,581**	-,585**	-,507**	,477**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,001
	N	46	46	46	46	46
kelekatanaman	Pearson Correlation	-,581**	1	,748**	,905**	-,438**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,002
	N	46	46	46	46	46
kelekatancemas	Pearson Correlation	-,585**	,748**	1	,656**	-,193
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,199
	N	46	46	46	46	46
Kelekatanmenghindar	Pearson Correlation	-,507**	,905**	,656**	1	-,410**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,005
	N	46	46	46	46	46
Ke	Pearson Correlation	,477**	-,438**	-,193	-,410**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,002	,199	,005	
	N	46	46	46	46	46

Hasil analisa korelasi intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan intensitas komunikasi yang bersifat positif artinya ketika intensitas komunikasi siswa tinggi maka kecerdasan emosional siswa akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,477 dengan nilai sig=0,001 sehingga hipotesis diterima. Kemampuan intensitas komunikasi yang baik mampu membentuk kecerdasan emosional yang baik.

Hasil analisa korelasi kelekatan dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan

kelekatan aman yang bersifat negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $-0,438$ dengan nilai $\text{sig}=0,002$ sehingga hipotesis diterima. Ketika nilai kelekatan aman yang diperoleh tinggi maka kecerdasan emosional siswa akan tinggi.

Hasil analisa korelasi kecerdasan emosional dan kelekatan cemas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kecerdasan emosional dan kelekatan cemas yang bersifat negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $-0,193$ dengan nilai $\text{sig}=0,199$ sehingga hipotesis ditolak.

Hasil analisa korelasi kecerdasan emosional dan kelekatan menghindar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kelekatan menghindar yang bersifat negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $-0,410$ dengan nilai $\text{sig}=0,005$ sehingga hipotesis diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil korelasi ($r_{xy}=0,477$ dengan $\text{sig}=0,001<0,05$) menunjukkan bahwa intensitas komunikasi berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional. Sedangkan kelekatan aman dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi $-0,438$ dengan nilai $\text{sig}=0,002$ dan kelekatan cemas dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi $-0,193$ dengan nilai $\text{sig}=0,199$, kelekatan menghindar dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi $-0,410$ dengan nilai $\text{sig}=0,005$. Artinya dari hasil analisis di atas yang memiliki nilai sig . Lebih besar dari $0,01$ adalah korelasi kelekatan cemas dengan kecerdasan emosional sehingga tidak saling memiliki kontribusi.

Penutup

Hasil pengujian menggunakan variabel intensitas komunikasi, kelekatan dengan kecerdasan emosional memberikan bukti empiris bahwa:

1. Variabel Intensitas komunikasi signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap variabel kecerdasan emosional.
2. kelekatan aman memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional dan mempunyai nilai negatif
3. kelekatan cemas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional.
4. Kelekatan menghindar memiliki hubungan yang signifikan dan bernilai negatif dengan kecerdasan emosional
5. Sumbangsih variabel intensitas komunikasi lebih besar dari pada variabel kelekatan dengan variabel kecerdasan emosional.

Daftar pustaka

- Agustin (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun iman dan Rukun Islam*, Jakarta:Arga
- Arbadiati, C & Kurniati, T. 2007. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales*. Pesat, Vol. 2 No. 2.
- Djaramah, Syaiful bahri. 2004. *pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Banjarmasin, Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Rini. 1997. *Pengaruh Peran Ibu terhadap Perkembangan Remaja*. *Jurnal Kognisi*, Vol 1. No 2 Nopember 1997.
- Santrock, John W. 2011, *Masa Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shaffer, David R. 2005. *Social and Personality Development*. USA: Thomson.



YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL NU

MI "SUNAN KALJOGO 1"

TINGGAR BANDAR KEDUNG MULYO

Alamat: Jln. Raya Tinggar No.35 Ds. Tinggar Kec. Bandar Kedungmulyo Kab. Jombang Kode Pos:61462

SURAT KETERANGAN

Nomor: M i 011/15.12/PP 00/039/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Kepala Madrasah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang

Nama : Shinta Astrie Ningtias, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Dsn. Banjaranyar, Ds. Tinggar Kec. Bandar Kedungmulyo Kab. Jombang

Dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama : Ummi Latifatul Ummah
Nim : 13410221
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Telah melakukan penelitian di Madrasah Sunan Kalijogo 1 Tinggar pada tanggal 23 Maret 2017 dengan judul "Hubungan Intensitas Komunikasi dan Kelekatan orang tua-anak Terhadap Kecerdasan Emosional anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



BUKTI KONSULTASI

Nama : Ummi Latifatul Ummah

NIM : 13410221

Pembimbing : Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi

Judul : Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional anak Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo, Jombang

No.	Hari / Konsultasi Tanggal	Materi	Paraf
1.	Jum'at, 30 Desember 2016	ACC Judul	ke
2.	Selasa, 3 Januari 2016	Konsultasi BAB I, II, III	ke
3.	Rabu, 8 Februari 2017	Konsultasi BAB I dan II Revisi SEMPRO	ke
4.	Selasa, 17 Februari 2017	Konsultasi BAB I, II, III	ke
5.	Rabu, 1 Maret 2017	Konsultasi Alat Ukur	ke
6.	Jumat, 3 Maret 2017	Konsultasi alat ukur	ke
7.	Senin, 6 Maret 2017	Konsultasi Aitem dan Blueprin	ke
8.	Selasa, 7 Maret 2017	Konsultasi Aitem dan Blueprin	ke
9.	Rabu, 8 Maret 2017	Fixsasi Alat Ukur	ke
10.	Jum'at, 12 April 2017	Konsultasi BAB III, IV	ke
11.	Kamis, 4 Mei 2017	Revisi BAB IV	ke
12.	Jum'at, 5 Mei 2017	Abstrak	ke
13.	Senin, 10 Mei 2017	ACC BAB I, II, IV dan V	ke

Malang, 22 Mei 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing


 Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi
 NIP. 19761128200212 2 001